BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama yang abadi sepanjang masa, yang bisa dibilang memiliki sifat universal, humanis, dinamis, dan kontekstual, memiliki kitab suci yang bernama Al-Qur'an. Kitab suci Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang mutlak kebenarannya menjadi sumber pokok ajaran Islam dan tidak ada keraguan padanya.[1]

Al-Qur'an memberikan kebahagiaan, ketenangan, kesejahteraan kepada seluruh umat Islam, dan petunjuk ke jalan yang benar. Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman, petunjuk, dan sebagai penyelamat di akhirat kelak bagi yang memegang teguh keimanan didalam hatinya dan yang bersungguh-sungguh dalam membacanya.[2]

Bukti kepercayaan umat Islam kepada ajarannya ialah selalu menumbuhkan serta mengajarkan sikap sopan santun, penuh kedamaian, lemah-lembut dan tidak saling menyakiti (menganiaya). Didalam agama Islam memiliki sosok yang sangat di teladani bagi seluruh umat Islam yaitu Nabi Muhammad Saw merupakan Nabi terakhir yang memiliki akhlak serta kepribadian dalam bertutur kata yang baik dan mulia juga penutup para nabi-

[1] Muhammad Nur Jamaluddin, 'Wujud Islam Rahmtan Lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia', *Hukum Dan Kemanusiaan*, 14.2 (2020), hlm 273.

[2] M.Quraish Shihab, 'Membumikan Al-Qur'an' (Bandung: Mizan, 1995), p. hlm 174.

nabi dan tidak ada setelahnya.[3] Seperti firman Allah SWT pada Q.S Al-Ahzab [33] :40

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

Artinya: "Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". (Q.S al-Ahzab [33]: 40)

Bagi seluruh umat manusia terutama umat Islam. Nabi Muhammad Saw merupakan sosok yang sangat disayangi dan dihormati karena begitu sangat luar biasa, setiap perkataan yang beliau ucapkan itu semua berisi kebaikan dan begitu pula dengan semua tindakan yang beliau lakukan.

Agama Islam adalah agama yang tinggi serta sempurna, seperti yang dijelaskan sebuah hadits, "*al-islamu ya'lu wala yu'la'alaihi*". Agama Islam merupakan agama yang mulia, unggul, tinggi, dan tidak ada bandingannya karena agama Islam satu-satunya agama yang di ridhai Allah swt. Seperti firman Allah SWT pada surah Ali Imran:19.[4]

اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ فَاِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ ١٩

Artinya: "Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan(-Nya)". (Q.S Ali imran [3]: 19).

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Q.S Ali Imran [3]:19 adalah sebagai berita dari Allah SWT yang menyatakan bahwa tidak ada agama yang diterima

[3] Muhammad Makmun Rasyid, 'Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi', *Episteme*, 11.1 (2016), hlm. 95.

[4] Rosidi, 'Rosidi, Muqawim, Radjasa, Implementasi Islam Rahmatan Lil Alamin Di Pesantren Perspektif KH. A. Hasyim Muzadi', *TA'LIMUNA*, 9.2 (2020), 86–87.

selain agama Islam, yaitu mengikuti para rasul yang diutus oleh Allah SWT di setiap masa hingga di akhiri dengan Nabi Muhammad Saw. Allah SWT memberitahukan pembatasan, bahwa agama yang diterima di sisi-Nya hanyalah Islam.[5] Agama Islam adalah agama yang di ridhai Allah SWT yang ramah, penuh cinta dan penuh kasih sayang dalam menyampaikan dakwah nya tidak dengan amarah, tetapi dengan mengajak dengan damai dan sopan. Bagaimana pun ajaran Islam mengajak bukan mengejek, dan anti akan kekerasan kepada sesama manusia dan juga alam semesta.[6]

Islam *Rahmatan Lil Alamin* dipahami oleh sebagian kalangan dari Q.S al-Anbiya [21]:107.

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Artinya: *"Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam." (Q.S. [21]:107).*

Ahmad Mustafa al-Maraghi didalam tafsirnya al-Maraghi mengatakan bahwasannya Rasulullah Saw diutus untuk membawa ajaran yang berisikan kemaslahatan dunia dan juga di akhirat, namun disayangkan orang-orang kafir malah menolak dan tidak mau memanfaatkannya akibat tabiatnya yang telah rusak, sehingga mereka tidak merasakan bahagianya dalam urusan agama maupun dunia.[7] Mustafa al-Maraghi memaknai *Rahmatan Lil Alamin* sebagai kemaslahatan dunia dan akhirat yang di bawa Rasulullah Saw untuk orang-orang yang mau menerima ajaran yang dibawa Rasulullah.

---

[5] Riana Ratna Sari, 'Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir', *Ilmu Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 1.2 (2019), hlm 139.

[6] Nur Mufidatul Ummah dan Yoga Irama, 'Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin Husein Ja'far Al-Hadar: Konsep Dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Kaum Milenial Di Media Sosial', *Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenoma Agama*, 22.2 (2021), 131.

[7] Abdul Azis, 'Pendidikan Islam Humanis Dan Inklusif', *Pendidikan Humanis Dan Inklusif*, 9.1 (2016), hlm 3.

Buya hamka didalam tafsirnya Al-Azhar menafsirkan Q.S al-Anbiya [21]:107 menurut Buya hamka adalah risalah Nabi Muhammad Saw. Hamka meyakini risalah Muhammad dapat menuntun terbukanya akal manusia dan kebebasan berpikir. Sebab karakter risalah Nabi Muhammad Saw sifatnya tidak beku dan sesuai setiap zamannya, sehingga hukum akan tumbuh kapan saja dan dimanapun seiring adanya illat, dalam artian akan selalu relevan sepanjang zaman. Risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw juga mampu membuka mata peradaban dan menjadikan umat islam yang sebelumnya buta huruf dan *jahil* menjadi pemuka ilmuwan-ilmuwan dunia, dan panglima besar dunia. Buya hamka memaknai *Rahmtan Lil Alamin* sebagai risalah Nabi Muhammad Saw yang bersifat tidak beku, elastis, dan dinamis.[8]

Wahbah Az-Zuhaili didalam tafsirnya Al-Munir menjelaskan *Rahmatan Lil Alamin* terhadap Q.S al-Anbiya [21]:107. Dan kami tidak mengutus kamu wahai Muhammad dengan membawa syariat Al-Qur'an, petunjuk, dan hukum-hukumnya melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam, baik bangsa jin, dan manusia didunia dan akhirat. Barangsiapa yang mengapresiasi rahmat tersebut, menerima dan mensyukurinya, ia akan mendapat kebahagiaan didunia dan akhirat. Sedangkan barangsiapa, yang mengingkarinya dan tidak mensyukurinya, ia akan merugi dunia dan akhirat. Nabi Muhammad Saw menjadi rahmat bagi orang-orang kafir karena keberadaan beliau membuat mereka terhindar dari adzab ditenggelamkan ke

[8] Hamka, 'Tafsir Al-Azhar' (singapura: Kerjaya printing industri, 2001), p. hlm 4650.

bumi.[9] Wahbah Az-Zuhaili memaknai *Rahmatan Lil Alamin* sebagai rahmat yang tidak hanya ditujukkan kepada manusia tetapi juga ditujukkan terhadap jin dan seluruh alam. Dan Nabi Muhammad Saw menjadi rahmat bagi orang-orang kafir agar dengan keberadaan beliau mereka terhindar dari adzab.

Penafsiran *Rahmatan Lil Alamin* pada Q.S Al-Anbiya [21]:107 menurut Quraish Shihab didalam kitab tafsir Al-Misbah, mencakup empat hal pokok terkait Rasulullah sebagai subjek yang disifati: Pertama, Rasul/Utusan Allah SWT dalam hal ini adalah Nabi Muhammad Saw. Kedua, dalam hal ini Allah SWT yang mengutus beliau. Ketiga, yang diutus kepada mereka (*al-alamin).* Keempat, risalah yang semuanya mengisyaratkan sifat-sifatnya, yakni rahmat yang sifatnya sangat besar sebagaimana dipahami dari bentuk *nakirah/*indefinitif dari kata tersebut dengan keluasan cakupannya meliputi waktu dan tempat.[10]

Kata *Rahmatan Lil Alamin* secara bahasa memiliki dua kata didalamnya yakni "*rahmatan*" dan "*alamin*". Penjelasan terhadap makna kata *rahmatan* merupakan bentuk masdar dari kata "*rahima*" yang artinya mengasihi dan menyayangi, maka makna dari kata "*rahmatan*" yakni kasih sayang. Sedangkan makna kata "*alamin*" merupakan bentuk jama' dari kata "*alam*" yang artinya alam semesta. Maksudnya adalah seluruh alam semesta beserta isinya.

Secara istilah makna *Rahmatan Lil Alamin* dikuatkan dengan memahami bahwa Allah SWT bersifat rahman dan rahim. Dimana *Rahmat*

[9] Wahbah Az-Zuhaili, 'Tafsir Al-Munir' (Jakarta: Darul fikr, Damaskus, 2016), p. hlm 149-150.

[10] M.Quraish Shihab, 'Tafsir Al-Misbah' (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), p. 519.

Allah mencakup segala sesuatu. Hal ini bertujuan untuk lebih mendasarkan pemaknaan terutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai *Rahmat* bagi seluruh alam semesta.[11]

Sebagaimana yang disampaikan oleh Aisyah R.A. *Rahmat* sebagai substansi ajaran Islam yang diwujudkan oleh akhlak Nabi Muhammad Saw mempunyai arti bahwa hadir nya Islam adalah untuk memenuhi hajat batin umat manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman, serta pengakuan atas wujud, hak, bakat, dan fitrahnya, sebagaimana terpenuhi juga hajat keluarga kecil dan besar, menyangkut perlindungan, bimbingan dan pengawasan serta saling pengertian dan penghormatan. Tidak hanya manusia, binatang dan tumbuhan pun memperoleh rahmatNya.[12]

Islam hadir dalam rangka memberikan kedamaian untuk seluruh alam semesta hal ini ditemukan dalam Q.S al-Anbiya [21]:107 pemahaman atas Islam *Rahmatan Lil Alamin* terjadi perdebatan akademik dikalangan ilmuwan muslim.

Menurut K.H. Abdul Muchith Muzadi kakak dari KH. Hasyim Muzadi beliau merupakan ulama Nahdlatul Ulama (NU) yang memaknai *Rahmatan Lil Alamin* adalah gagasan komprehensif dan holistik, mengungkapkan bahwa dengan Islam *Rahmatan Lil Alamin* mampu membuat para *muballighin* (penyebar dan pembawa agama) yang membawakan Islam dengan penuh keramahan, kedamaian dan kebijaksanaan, mudah diterima

[11] Zulfan Syahansyah, 'Telaah Nilai Kemanusiaan Dan Perdamaian Dalam Perspektif Rahmatan Lil Alamin', *Of Peace Education and Islamic Studies*, 1.1 (2018), 2.

[12] zainun Wafiqatun Niam, 'Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Llil Alamin: Peran NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia', *Of Social-Religion Research*, 4.2 (2019), 92–93.

oleh masyarakat dengan sukarela tanpa perlawanan dan kekerasan. KH. Hasyim Muzadi dalam gagasan Islam *Rahmatan Lil Alamin* ada tiga metode yang ia gunakan dalam mengartikan konsep tersebut yakni, pendekatan dakwah, pendekatan hukum, dan pendekatan politik. Ketiganya, dapat membawa Islam dengan rahmat, damai dan lemah lembut.[13]

Menurut K.H. Ahmad Dahlan merupakan ulama Muhammadiyah yang memaknai *Rahmatan Lil Alamin* (*Al-Islam addin rohmatan lil alamin*) merahmati siapapun yang bernaung didalamnya baik orang Islam maupun bukan Islam, merahmati artinya mengayomi, melindungi, membuat gampang dan tidak mengekang. K.H Ahmad Dahlan berupaya mengajarkan Islam yang rasional (dengan dasar wahyu dan akal, anti terhadap Islam mistis), modern dan inklusif (mau menerima produk-produk non muslim untuk pendalaman ajaran Islam, dan peduli kepada masyarakat.[14]

Menurut Ar-Razi, *Rahmatan Lil Alamin* sesungguhnya Rasulullah Saw adalah rahmah dibidang agama dan dunia. Adapun dibidang agama, sesungguhnya Rasulullah Saw diutus saat manusia dalam keadaan jahilliyah dan tersesat, dan para ahli kitab berada dalam kebingungan tentang masalah mereka karena panjanganya kejumudan dan terputusnya kemutawatiran mereka, dan terjadi perbedaan dalam kitab mereka. Dalam keadaan seperti itulah Allah SWT mengutus Rasulullah Saw mengajak mereka kepada jalan kebeneran dan menejelaskan kepada mereka jalan menuju kebahagiaan. Para

[13] Muhammad Makmum Rasyid, 'Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi', *Episteme*, 11.1 (2016), hlm 97-99.

[14] Abdul Muiz Sa'adih, 'Analisis Isi Pesan Dakwah K.H Ahmad Dahlan Pada Film Sang Pencerah', *El-Hikmah*, 7.2 (2015), hlm 107.

pencari kebenaranlah yang bisa mengambil manfaat *Rahmatan Lil Alamin*. *Rahmah* tidak bisa dirasakan para ahli taqlid, para penentang kebenaran, dan orang-orang yang sombong. Para pencari kebenaranlah yang mendapat pertolongan dari Allah SWT.[15]

Dari berbagai penjelasan akan Islam *Rahmatan Lil Alamin* dapat diambil inti dari penjelasan tersebut yakni Islam sebagai agama yang damai dan penuh kasih sayang yang memiliki makna, Islam yang penuh *Rahmat* serta membawa kedamaian, ketenangan, dan rasa aman.[16]

Namun, sungguh sangat mengherankan ajaran yang begitu indah ini tidak menemukan kenyataannya pada diri pribadi muslim di indonesia yang membuat islam yang *Rahmatan Lil Alamin* belum sampai sepenuhnya akibat konflik yang terjadi dengan mengatas namakan Islam, keadilan dan kesejahteraan. Terdapat beberapa kerugian yang disebabkan konflik yakni, kasus bom bali terjadi pada tanggal 12 oktober 2002, dan kasus bom bali yang kedua terjadi pada tanggal 1 oktober 2005, terjadi nya bom bunuh diri di sumatra utara bertepatan di polrestabes medan 19 november 2019 dan menangkap 71 orang yang terduga teroris, pada tanggal 17 juli 2013 terjadinya kericuhan sesama muslim semakin menjadi, dan menimbulkan korban jiwa. Bentrok yang dilakukan antara lain dari anggota Front Pembela

[15] Diky Dwi Setiaji, 'Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Rahmatan Lil Alamin Di Perguruan Tinggi Umum', *Al-Liqo*, 7.1 (2022), hlm 6.

[16] Ais Mariya Ulva.dkk, 'Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin', *For Islamic Studies*, 4.2 (2021), 464–65.

Islam (FPI) dengan warga sukorejo, pada tanggal 17 juli 2013 pada insiden itu satu orang tewas.[17]

Pada bulan agustus 2012 terjadinya konflik syiah di sampang yang menjatuhkan 1 orang korban jiwa dan 4 orang kritis, dan lalu kericuhan terjadi antara Muhammdaiyah dan NU di desa kaligung rogojampi pada oktober 2007, dan terakhir seperti konflik yang terjadi di kota surabaya pada tanggal 7 Februari 2015 di bagian utara telah terjadi suatu peristiwa konflik antara aliran dalam Islam yakni salafi, wahabi dengan warga NU ditandai dengan adanya aksi demontrasi menentang keberadaan STAI Ali Bin Abi Thalib yang di lakukan oleh masyarakat sekitar Kelurahan Sido Topo. Penentangan yang dilakukan oleh warga di sekitar Ma'had Ali (Kampus) STAI Ali Bin Abi Thalib tersebut disebabkan terbitnya bulletin jum'at Al Iman yang mensyirikkan, membid'ahkan tradisi keagamaan masyarakat sekitar seperti jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) pada umumnya. Kericuhan antar agama tidak hanya terjadi di indonesia, di arab juga terjadi kericuhan saling berperangnya sesama muslim.[18]

Akibat banyak nya golongan dan kelompok Islam yang berbeda paham tentang makna *Rahmatan Lil Alamin* hingga muncul kesalahan pemaknaan dari sebagian mereka. Terbukti dengan banyaknya propaganda yang terjadi baik di dimedia sosial maupun di lingkungan masyarakat, aksi intoleran dan kekerasan yang di sandarkan atas nama Islam, penyebutan Islam

[17] Muhammad Nur Jamaluddin, 'Wujud Islam Rahmatan Lil Âlamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia', *Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14.2 (2020), 273.

[18] Raudatul Ulum, 'Salafi-Wahabi vs NU(Pertentangan Keberadaan STAI Ali Bin Abi Thalibdi Semampir Surabaya)', *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 15.1 (2016), hlm 69.

radikal, Islamisme dan Islmphobia sangat bertolak belakang dengan tujuan Islam sebagai agama yang rahmat menciptakan kedamaian dan keselamatan bagi seluruh alam semesta.[19]

Agama Islam sering dikaitkan ke dalam kata intorelan dan radikalisme sikap intoleran sendiri muncul dikarenakan pemahaman agama dan keyakinan yang tidak utuh dan tafsir yang bisa memicu suatu sikap intoleran. Perbedaan itulah yang dianggap sebagai ancaman, dan perbedaan harus dilawan, tidak ada toleransi bagi perbedaan. Baik dari segi politik, maupun kemajuan teknologi internet menjadi salah satu alat propaganda sikap intoleran.[20]

Dari penjelasan di atas menandakan kondisi umat Islam saat ini belum mampu membawa agamanya dengan baik dan benar, ketidakmampuan itu menjadi salah satu penghalang hadirnya Islam dengan penuh kesejukan dan kedamaian, seperti yang dikatakan oleh Muhammad Abduh, "bahwa ketinggian agama Islam tertutup oleh perilaku umat muslim" sendiri. Selain itu, Muhammad Iqbal mengatakan, "bahwa kemunduran kaum muslimin bukanlah disebabkan ajaran agamanya, tetapi kesalahan terletak pada diri masing-masing pribadinya.

Mereka keliru dalam memahami ajaran agama karena tidak bisa menerima perbedaan pendapat atau argumentasi yang sehingga menimbulkan perpecahan. Pemahaman yang keliru akan melahirkan tindakan yang keliru

[19] Nur Mufidatul Ummah dan Yoga Irama, 'Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin Husein Ja'far Al-Hadar: Konsep Dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Kaum Milenial Di Media Soaial', *Mengkaji Doktrin, Pemikiran Dan Fenomena Agama*, 22.2 (2020), 129.

[20] Siti Halimah, 'Memangkas Paham Intorelan Dan Radikalisme Melalui Pembelajaran Agama Islam Yang Bervisi Rahmatan Lil Alamin', *Al-Makrifat*, 3.2 (2018), 131.

pula. Keberagaman yang kokoh merupakan fitrah manusia, pola beragama yang sejuk menjadi fitrah manusia.[21]

Berdasarkan uraian diatas ternyata belum ada kata sepakat tentang Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Sehinnga penelitian ini penulis angkat karena ada dua ulama yang membahas Q.S Al-Anbiya[21]:107 dan diduga sebagai landasan atas konsep Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Menurut Wahbah Az-Zuhaili memaknai *Rahmatan Lil Alamin* sebagai rahmat yang tidak hanya ditujukkan kepada manusia tetapi juga ditujukkan terhadap jin dan seluruh alam. Dan Nabi Muhammad Saw menjadi rahmat bagi orang-orang kafir agar dengan keberadaan beliau mereka terhindar dari adzab.

Selain itu Wahbah Az-Zuhaili juga terkenal dengan pemikirannya yang moderat baik dalam masalah aqidah, akhlak, fiqh maupun dalam bidang lainnya. Meski secara metodologis penafsiran Wahbah Az-Zuhaili cenderung mengikuti pendekatan ulama klasik dan juga penafsiran yang beliau lakukan merupakan kritik ilmiah atas doktrin-doktrin kekerasan yang sering dikumandangkan oleh kelompok-kelompok radikal dan fanatisme. Sehingga pemikirannya mampu memberikan banyak pencerahan kepada umat agar jauh dari sikap fanatik terhadap golongan tertentu dan bahkan beliau sangat melarang sikap fanatisme tersebut. [22]

---

[21] Andewi Suhartini Solihin, Nurwadjah Ahmad, 'Konsep Rahmatil Alamin Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam', *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 9.1 (2021), 22.

[22] Azizatul Qoyyimah, 'Tipologi Moderasi Keagamaan: Tinjauan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili', *Studi Islam Dan Interdisipliner*, 6.1 (2021), hlm 25.

Sedangkan menurut Buya hamka memaknai *Rahmtan Lil Alamin* sebagai risalah Nabi Muhammad Saw yang bersifat tidak beku, elastis, dan dinamis.

Alasan penulis memasukkan nama Buya Hamka karena Buya Hamka adalah seorang tokoh Masyumi dan ulama Muhammadiyah yang sangat di hormati, baik dalam kalangan ulama maupun masyarakat secara umum pada masanya.[23] Dalam tafsirnya yakni tafsir Al-Azhar menggunakan metode tahlili yakni metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf dengan menonjolkan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan. Buya Hamka memiliki konsep moderasi bergama yang sangat kuat, karena dalam agama sendiri di larang keras melakukan kerusakan. [24]

Sementara berbuat kebaikan kepada semua manusia dan seluruh makhluk adalah kewajiban yang harus di junjung tinggi oleh setiap muslim seperti yang dijelaskan didalam Q.S Al-Anbiya:107.[25] Dengan demikian terdapat perbedaan mendasar atas penafsiran Q.S Al-Anbiya[21]:107 menurut penulis perbedaan itu karena Wahbah Az-Zuhaili memakai metode tahlili dan semi tematik, memakai mazhab hanafi, serta menggabungkan corak tafsir bi ar-ra'yi (berdasarkan akal) dan tafsir bi ar-riwayah (berdasarkan riwayat),

[23] Sulaiman W, 'Konsepsi Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka', *Ilmu Pendidikan,* 4.2 (2022), 2707.

[24] Avif Alviyah, 'Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Ilmu Ushuluddin,* 15.1 (2016), hlm 29.

[25] Sulaiman W, 'Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka', *Ilmu Pendidikan,* 4.2 (2022), 2709.

serta fiqh dan lughawi periode Wahbah Az-Zuhaili yakni 1932-2015M Sedangkan Buya Hamka lahir pada tanggal 17 februari 1908. Dan wafat 24 Juli 1981, memakai metode tahlili, bermazhab Hanbali, serta corak tafsirnya yakni Adabi Ijtimai, dan menyelesaikan tafsirnya di dalam penjara. Dari penjelasan keduanya hal yang membedakan yaitu dari segi mazhab, corak tafsir dan penjelasan penafsiran terhadap Q.S Al-Anbiya[21]:107. Dengan demikian penulis merasa penting meneliti ini sehingga penulis mengangakat judul **Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Mufassir Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka (Studi Analisis Terhadap Q.S Al-Anbiya:107)**.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang penulis jelaskan diatas, maka dapatlah dirumuskan permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penjelasan makna *Rahmatan Lil Alamin* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana ulama menafsirkan tentang Q.S Al-Anbiya[21]:107?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan antara Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka tentang Q.S Al-Anbiya[21]:107?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa uraian yang telah penulis paparkan di rumusan masalah, maka dapat kita ambil tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang pemaknaan dari kata *Rahmatan Lil Alamin* di dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan ulama tafsir dalam menafsirkan Q.S Al-Anbiya[21]:107

3. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran kitab tafsir Al-Munir dan kitab tafsir Al-Azhar didalam Q.S Al-Anbiya :107.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tafsir terhadap kata *Rahmatan Lil Alamin* terutama pada kitab tafsir Al-Munir dan Al-Azhar.
2. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis dan pembaca terkait makna kata *Rahmatan Lil Alamin* menurut ulama tafsir lainnya.
3. Penelitian ini dapat memberitahu perbedaan dan persamaan apa saja dari kedua mufassir yakni Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka terhadap *Rahmatan Lil Alamin.*

E. Tinjauan Pustaka

Para peneliti sebelumnya, ada yang meneliti terkait dengan judul *Rahmatan Lil Alamin*. Diantaranya yaitu skripsi yang di tulis oleh Sholihuddin dari Unuversitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul, Konsep *Rahmatan Lil Alamin* Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Implementasi Dalam Kehidupan Sosial di Indonesia. Hasil dari penelitian ini yaitu membahas konsep *Rahmatan Lil Alamin* menurut Muhammad Quraish shihab dan implementasi dalam kehidupan sosial politik, implementasi di bidang pendidikan dan dakwah, dan dalam bidang keamanan dan keselamatan. Sedangkan skripsi saya membahas Islam *Rahmatan Lil Alamin* Perspektif Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka (Studi Analisis Q.S Al-Anbiya:107).

Skripsi yang di tulis oleh Aditia Muhammad Noor dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul Model Pendidikan Islam *Rahmatan Lil alamin* Studi Kasus Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah. Hasil dari penelitian ini yaitu membahas tentang proses pendidikan islam di pesantren metal muslim al-hidayah pasuruan terkait akidah, akhlak, dan ibadah serta faktor pendukung dan penghambat pendidikan islam di pesantren tersebut. Sedangkan skripsi saya yaitu tentang Islam *Rahmatan Lil Alamin* perspektif mufassir Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka (Studi Analisis dalam Q.S Al-Anbiya:107).

Skripsi yang di tulis oleh Ratna Wulandari dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul Program Pengajian *Rahmatan Lil Alamin* Dalam Menjaga Ukhuwah Islamiyah di Pondok Modern Ar Risalah Kabupaten Ponorogo. Fokus penelitian ini tentang Jama‟ah dari berbagai kalangan sangat antusiasme dalam menghadiri Pengajian Rahmatan lil alamin di Pondok Modern Ar-Risalah. Sedangkan skripsi saya yaitu tentang Islam *Rahmatan Lil Alamin* perspektif mufassir Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka (Studi Analisis dalam Q.S Al-Anbiya:107).

Skripsi yang di tulis oleh Hilmi Fadil Aziz dari Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Islam *Rahmatan Lil Alamin* Melalui Mata Kuliah Islam Nusantara di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Jember Tahun 2019. Fokus penelitian ini bagaimana cara menginternalisasi nilai-nilai Islam Rahmatan Lil'alamin melalui mata kuliah Islam Nusantara di

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Jember, dan peluang internalisasi nilai-nilai Islam Rahmatan Lil'alamin melalui mata kuliah Islam Nusantara di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Jember. Sedangkan skripsi saya yaitu tentang Islam *Rahmatan Lil Alamin* perspektif mufassir Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka (Studi Analisis dalam Q.S Al-Anbiya:107).

Skripsi yang ditulis oleh Ari Wibowo dari Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul Konsep *Rahmatan Lil Alamin* dalam Al-Qur'an. Fokus Penelitian ini mencari biografi mufassir dan sistematika tafsir serta konsep *Rahmatan Lil Alamin* menurut Muhammad bin jarir Ath-Thabari dan Muhammad Husein Thabathaba'i. Sedangkan skripsi saya yaitu tentang Islam *Rahmatan Lil Alamin* perspektif mufassir Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka (Studi Analisis dalam Q.S Al-Anbiya:107).

F. Kerangka teori

A. Islam *Rahmatan Lil Alamin*

1. Definisi Islam

Secara etimologi asal kata Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu *salima* yang artinya selamat sentosa. Kata ini kemudian di bentuk menjadi *aslama* yang artinya memeliharakan dalam keadaan, selamat, sentosa, dan juga berserah diri, patuh, tunduk, serta taat. Dari kata *aslama* lalu terbentuk kata Islam (*aslama yuslimu islaman*) yang memiliki sebuah arti yaitu, selamat, aman, damai, patuh, berserah diri,

dan taat. Sebutan bagi orang yang baru masuk Islam dinamakan muslim, yang berarti dirinya telah taat, dan patuh kepada Allah SWT. Selain itu ada yang berpendapat, bahwa Islam berarti *al-istislam,* yaitu mencari keselamatan dan berserah diri, dan berarti pula *al-inqiyad* yang artinya mengikatkan diri.[26] Seperti firman Allah SWT pada Q.S Al-Baqarah[2]: 112

بَلٰى مَنْ اَسْلَمَ وَجْهَه لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَه اَجْرُه عِنْدَ رَبِّه وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Artinya: *"(tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi tuhannya dan tidak ada ke khawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati"..(Q.S Al-Baqarah[2]: 112)*

Dari keterangan diatas menjelaskan bahwa dari segi bahasa, Islam adalah berserah diri, patuh dan tunduk kepada Allah SWT dalam rangka untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan di akhirat. Pengertian Islam dari segi bahasa ini memiliki hubungan dengan dua hal sebagai berikut.[27]

a. Pengertian Islam dari segi bahasa tersambung erat dengan misi ajaran Islam, yaitu membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi kehidupan umat manusia. Sejalan dengan firman Allah SWT pada Q.S Al-Anbiya [21]: 107.

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Artinya:"*dan tidaklah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam"(Q.S Al-Anbiya[21]:107)".*

[26] H. Mulyadi, 'Islam Dan Tamadun Melayu' (pekanbaru: DOTPLUS, 2013), p. hlm 1-2.

[27] Abuddin Nata, 'Studi Islam Komprehensif' (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), p. hlm 19.

b. Islam dari segi bahasa, yaitu berserah diri, patuh dan tunduk kepada Allah SWT. Sejalan dengan agama yang dibawa oleh para nabi dan rasul sebelumnya. Agama dari seluruh Nabi dan Rasul yang pernah diutus Allah SWT pada bangsa-bangsa dan kelompok manusia. Islam itulah agama bagi Nabi Adam as, Nabi Ibrahim as, Nabi Ya'kub as, Nabi Musa as, Nabi Daud as, Nabi Sulaiman as, dan Nabi Isa as. Seperti yang dijelaskan di dalam Q.S Ali-Imran[3]: 84

قُلْ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَآ اُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَآ اُنْزِلَ عَلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْاَسْبَاطِ وَمَآ اُوْتِيَ مُوْسٰى وَعِيْسٰى وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ رَّبِّهِمْۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْهُمْۖ وَنَحْنُ لَه مُسْلِمُوْنَ ٨٤

Artinya: "*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kami beriman kepada Allah dan pada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub beserta anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa, serta para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya kami berserah diri".Q.S Ali-Imran[3]: 84.*

Islam secara istilah, menurut Mahmud Syaltout, Islam adalah agama yang di wasiatkan dengan ajaran-ajarannya sebagaimana terdapat di dalam pokok-pokok dan syariatnya kepada Nabi Muhammad Saw dan mewajibkan kepadanya untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia serta untuk mengajak mereka memeluknya.[28]

Menurut Sa'id Hawwa Islam adalah agama para rasul dan nabi seluruhnya. Dari semenjak adam hingga risalah nabi Muhammad Saw yang menjdai pamungkas risalah-risalah Allah. Islam ini adalah yang

[28] dkk Enzus Tinianus, 'Pendidikan Agama Islam Berbasis General Education' (Aceh: Syiah Kuala Universty Press, 2021), p. 34.

sempurna bagi manusia, karena Allah SWT telah menjadikannya sempurna, sehingga tidak ada suatu masalah dalam semesta ini kecuali telah di berikan penjelasan hukumnya, apakah itu boleh, haram, makruh, sunnah, wajib atau fardhu. Baik itu masalah di dalam aqidah, ibadah, politik, sosial, ekonomi, perang atau perdamaian. Islam inilah yang di perintahkan oleh Allah SWT untuk umat Islam, agar urusan mereka menjadi baik, dunia ataupun di akhirat.

Dari pengertian Islam diatas menggambarkan bahwa Islam merupakan agama yang memegang misi keselamatan dunia akhirat, kesejahteraan serta kemakmuran lahir dan batin bagi seluruh umat manusia dengan patuh, tunduk, dan pasrah kepada Allah SWT, dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangaNya.[29]

2. Definisi *Rahmatan Lil Alamin*

Kata Rahmatan Lil Alamin secara bahasa memiliki dua kata didalamnya yakni *"rahmatan"* dan *"alamin"*. Penjelasan terhadap makna kata rahmatan merupakan bentuk masdar dari kata *"rahima"* yang artinya mengasihi dan menyayangi, maka makna dari kata *"rahmatan"* yakni kasih sayang. Sedangkan makna kata *"alamin"* merupakan bentuk jama' dari kata *"alam"* yang artinya alam semesta. Maksudnya adalah seluruh alam semesta besrta isinya.

Secara istilah makna *Rahmatan Lil Alamin* dikuatkan dengan memahami bahwa Allah bersifat *rahman* dan *rahim*. Dimana *rahmat*

[29] Abuddin Nata, 'Studi Islam Komprehensif', 2015, p. hlm 20.

Allah mencakup segala sesuatu. Hal ini bertujuan untuk lebih mendasarkan pemaknaan terutusnya Nabi Muhammad saw sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.[30]

Menurut Ibnu Mandzur adalah *al-riqqatu wa al-ta'attufî* (kelembutan yang berpadu dengan rasa keibaan). Selain itu bermakna kelembutan hati, kehalusan dan belas kasihan sebagaimana pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Faris, bahwa kata *rahima* bermakna hubungan kerabat, persaudaraan, dan ikatan darah. Hal tersebut dipertegas oleh Al-Asfahani bahwa *rahmat* merupakan *al-ihsân al-mujarrad dûna al-riqqat* (kebaikan tanpa belas kasih) dan *al-riqqat al-mujarradah* (belas kasih semata-mata). Penjelasannya bahwa apabila *rahmat* disandarkan kepada manusia, maka hanya kebaikan berupa simpati semata dari manusia itu sendiri, sedangkan apabila disandarkan terhadap Allah SWT, maka bermakna kebaikan semata-mata datangnya hanya dari Allah SWT Yang Maha Kuasa.[31] Adapun makna rahmat dalam Alquran salah satunya terdapat dalam Q.S Al-Anbiya [21]: 107

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Artinya: "*Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam*". *Q.S Al-Anbiya [21]: 107.*

Dari ayat diatas, dapat diketahui bahwa rahmat dalam Alqruan hanya dari Allah SWT Sang Pemberi *rahmat* bagi semua makluk-Nya.

[30] Zulfan Syahansyah, 'Telaah Nilai Kemanusiaan Dan Pedamaian Dalam Perspektif Rahmatan Lil Alamin', *Of Peace Education and Islamic Studies*, 1.1 (2018), hlm 3.

[31] Muhammad Nur Jamaluddin, 'Wujud Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia', *Hukum Dan Kemanusiaan*, 14.2 (2020), hlm 276.

Rahmat yang diberikan Allah SWT kepada makhluknya dapat berupa kemenangan, kebaikan, kenikmatan, kasih sayang, semua itu dapat diterima dan dirasakan oleh seluruh umat manusia bahkan oleh seluruh alam.[32]

Menurut Abu al-Husain definisi *rahmah* berasal dari bahasa Arab yakni, *'rahima-yarhamu-rahmah'* sedangkan secara istilah makna *rahmah* adalah belas kasih yang menuntut kebaikan kepada yang dirahmati.[33] Sedangkan definisi *"alam"* menurut Ibnu Katsir ketika menafsirkan makna *'alam'* dalam Q.S Al-Fatihah [1]: 2

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ

Artinya*: "Segala puji bagi Allah , Tuhan semesta alam. Q.S Al-Fatihah [1]: 2*

Bahwa kata *"al-Alamin"* merupakan bentuk jamak dari "*Alam"* berarti semua yang ada selain Allah. Menurut al-Fara dan Abu Ubaid, "*Alam"* adalah ungkapan untuk makhluk yang berakal, yaitu manusia, jin, malaikat, setan, dan tidak digunakan pada binatang. Lalu Zaid bin Aslam dan Abu Muhaisin menjelaskan maksud dari *"Alam"* adalah semua yang memiliki ruh,sedangkan Az-Zujaj memaknai kata *"Alam"* adalah semua yang Allah SWT ciptakan di dunia dan Akhirat. Allah SWT. Berfirman pada Q.S. Asy-Syu'ara [26]: 23-24

[32] Muhammad Nur Jamaluddin, 'Wujud Islam Rahmatan Lil Âlamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia', *Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14.2 (2020), 275.

[33] Alif Hendra Hidayatullah, 'Term Rahmah Dalam Al-Qur'an (Studi Interpretasi Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)', *Qof*, 3.2 (2019), 137.

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ۗقَالَ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَاۗ اِنْ كُنْتُمْ مُّوْقِنِيْنَ

Artinya: *Fir'aun berkata, "Siapa Tuhan semesta alam itu?. Dia (Musa) menjawab, "Tuhan (pencipta dan pemelihara) langit, bumi, dan segala yang ada di antaranya jika kamu orang-orang yang yakin." Q.S. Asy-Syu'ara [26]: 23-24*

Dari definisi *"Alam"* ini, berarti Nabi Muhammad Saw di utus sebagai *rahmat* bukan hanya bagi manusia, tapi juga binatang, Tumbuh-tumbuhan, bumi, laut, dan lain-sebagaimya.[34] Dengan demikian, *Rahmatan Lil Alamin*‟ dapat diartikan *rahmat*, kasih sayang, bagi seluruh umat manusia, Nabi Muhammad saw tidaklah diutus melainkan menjadi penyebar cinta dan belas kasih, tetapi menjadi penyambung *rahmat* Tuhan bagi segenap alam.[35]

3. Aspek- aspek *Rahmatan Lil Alamin* dalam Islam

Dalam konteks Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamin*, Islam telah mengatur berbagai aspek, baik teologis, ritual, sosial, dan muamalah, dan kemanusian. Berikut ini aspek-aspek *Rahmatan lil 'Alamin* dalam ajaran Islam.

a. Aspek Teologi

Dalam aspek teologis, Islam sudah memberikan rumusan jelas, seperti keyakinan umat Muslim akan kesempurnaan agamanya dan mendakwahkan kepada non-Muslim. Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 3

[34] Harjani Hefni, 'Makna Dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin Di Indonesia', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11.1 (2017), 3.

[35] Ahyadi, 'Membedah Makna Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Tafsir', hlm. 78.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيْرِ وَمَآ اُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوْذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيْحَةُ وَمَآ اَكَلَ السَّبُعُ اِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْۗ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَاَنْ تَسْتَقْسِمُوْا بِالْاَزْلَامِۗ ذٰلِكُمْ فِسْقٌۗ اَلْيَوْمَ يَىِٕسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ دِيْنِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِۗ اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًاۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِيْ مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّاِثْمٍۙ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ٣

Artinya: *"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang di tanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih, dan diharamkan bagimu yang disembelih untuk berhala. Dan diharamkan juga mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikkan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang."(Q.S Al-Maidah[5]:3)*

Namun, dalam berdakwah, Islam juga sudah mengatur bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, sebagaimana Firman Allah Swt.[36] Dalam Q.S. Al-Baqarah[2]: 256.

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۙ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَاۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: "*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Kata tagut disebutkan untuk setiap yang melampaui batas dalam keburukan. Oleh karena itu, setan, dajal, penyihir, penetap hukum yang bertentangan dengan hukum Allah Swt., dan penguasa yang tirani dinamakan tagut." Q.S. Al-Baqarah[2]: 256.*

[36] Muh. Subhan Ashari, 'Teologi Islam Perspektif Harun Nasution', *Studi Islam,* 10.1 (2020), hlm 74-75.

b. Aspek Ibadah,

Islam melarang bermusuhan karena perbedaan pendapat dalam memahami Al-Qur'an dan hadis. Perpecahan umat Islam ke dalam beberapa golongan itu sebenarnya lebih banyak masalah furuiyyah (cabang Fikih, bukan akidah, seperti perbedaan menutup aurat, dan lain sebagainya).[37] Allah Swt berfirman pada Q.S. Al-Anfal [8]: 46

وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَه وَلَا تَنَازَعُوْا فَتَفْشَلُوْا وَتَذْهَبَ رِيْحُكُمْ وَاصْبِرُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَۚ

Artinya: *"Taatilah Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." Q.S. Al-Anfal [8]: 46*

c. Aspek Sosial dan Muamalah

Nabi Muhammad Saw bersabda: *"Antum a'lamu bi amri dunyâkum* (kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian)". Mengambil semangat dari hadis ini, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial dan belum pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw maka diserahkan kepada orang-orang yang kompeten, kapabilitas dan menguasai ilmu agama dengan baik dan benar.

[37] Khoiruman, 'Aspek Ibadah, Latihan Spiritual Dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harun Nasution Tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam)', *Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 8.1 (2019), hlm 47-48.

d. Aspek Kemanusiaan.

Semua manusia di mata Allah Swt sama, yang membedakan hanya takwa. Islam meletakkan dasar-dasar kesetaraan derajat dan hak asasi. Karena inilah, semua pandangan yang mendiskriminasikan tertolak. Identitas Islam sebagai *Rahmatan lil Alamin* mengakui eksistensi pluralitas karena sunnatullah. Sebagaimana firman Allah Swt, dalam Q.S. Ar-Rum [30]: 22).

وَمِنْ اٰيٰتِه خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ

Artinya: *"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu." Q.S. Ar-Rum [30]:22*

Menurut KH Hasyim Muzadi, bahwa visi Islam *Rahmatan lil 'Alamin* adalah "menyerukan kepada perdamaian hakiki". Pemikiran ini didasari oleh firman Allah Swt dalam Q.S. al-Hujurât [49]: 10).

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati." Q.S. Al-Hujurat [49]: 10*

Untuk mendukung perdamaian, diperlukan konsep persaudaran, misalnya dengan meminjam konsep persaudaraan KH Achmad Siddiq yang terdiri dari tiga, yaitu.[38]

[38] Muhammad Makmun Rasyid, 'Islam Rahmatan Lil Alamin KH. Hasyim Muzadi', *Episteme*, 11.1 (2016), 108-111.

1) Ukhuwah Islamiyah, yang tumbuh atas dasar semangat keagamaan.
2) Ukhuwah Wathaniyah, yang tumbuh atas dasar semangat kebangsaan. dan
3) Ukhuwah Basyariyah, yang tumbuh atas semangat kemanusiaan.

B. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

Syekh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili lahir di desa Dir Athiyah, daerah Qalmun, Damaskus, Syiria pada tanggal 6 maret 1351-1434 H dengan nama lengkap Wahbah Ibnu al-Syekh Musthafa az-Zuhaili. Ayahnya bernama Mushtafa al-Zuhaili yang merupakan seorang petani sekaligus penghafal Al-Qur'an dan ahli ibadah.[39] Wahbah Az-Zuhaili dibesarkan di lingkungan ulama-ulama madzhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fiqih. Walaupun bermazhab Hanafi, namun beliau tidak fanatik terhadap fahamnya dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat mazhab lain. Beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada malam sabtu, 8 Agustus 2015 pada usia 83 tahun.[40]

C. Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan HAMKA dilahirkan di Tanah Sirah desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat) tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H. Ia wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di

[39] Andy Hariyono, 'Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir', *Al-Dirayah*, 1.1 (2018), hlm 20.

[40] Baihaki, 'Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama', *Analitis*, 16.1 (2016), hlm 130.

Jakarta. Belakangan ia diberikan gelar Buya yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.[41] Hamka dinikahkan dengan salah seorang wanita yang dipilihkan oleh ayahnya, demi membuat hati sang ayah tercinta senang beliau mau menerima dan menikah dengan wanita yang bernama Siti Raham binti Endah Sutan pada 5 April 1929 yang pada saatu itu usianya menginjak 21 tahun dan isterinya 15 tahun. Kemudian Hamka aktif dalam kepengurusan Muhammadiyah Cabang Padang Panjang menghadapi Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minagkabau.[42] Pernikahannya dengan Siti Raham bertahan sehingga 43 tahun sebelum isterinya meninggal dunia pada tahun 1972 dan dikaruniai 10 orang anak yaitu Zaki, Rushdi, Fakhri, Irfan, Azizah, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif dan Syakib.[43] Dikarenakan faktor kesepuluh anaknya merasakan kesedihan setelah ditinggal oleh ummi tercinta, Hamka menikah lagi dengan Hajjah Siti Khadijah selama 8 tahun bersama.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis library reseach yaitu penelitian kepustakaan dengan cara mencari dan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber yang ada

[41] Avif Alviyah, 'Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Ilmu Ushuluddin,* 15.1 (2016), hlm 26.

[42] Solichin Salam, 'Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka' (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979), p. hlm, 314.

[43] Solichin Salam, 'Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka' (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979), p. hlm 281.

diperpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, cerita sejarah, jurnal, dan sebagainya. Adapun penyajian datanya yaitu secara kualitatif deskriptif.

Penelitian kepustakaan, merupakan sebagai *alternatif* untuk membantu berjalannya penelitian ini dalam menemukan hasil dari kata *Rahmatan Lil Alamin* studi komparasi menurut mufassir Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka. Penelitian ini juga merupakan penelitian komparatif (Muqarran) yang mana artinya menafsirkan dengan menggandengkan, menyatukan, dan membandingkan artinya sama dengan mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkannya.

Adapun langkah-langkah yang digunakan penulis dalam penelitian ini, menggunakan metode *Muqqaran* yang dikemukakan Nasarudin dalam bukunya sebagai berikut: Pertama, membandingkan teks ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan juga yang memiliki redaksi berbeda bagi satu kasus yang sama. Kedua, membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan. Ketiga, membandingkan teks Al-Qur'an dengan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.[44]

Dari tiga metode *Muqqaran* diatas yang dikemukakan oleh Nasaruddin Baidan. Maka penulis akan menggunakannya sebagai metode atau langkah-langkah yang sistematis dalam menulis skripsi ini

[44] Nasaruddin Baidan, 'Metodologi Khusus Penelitian Tafsir' (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016), p. hlm 27.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang meliputi buku-buku yang berisi tentang makna islam dari buku yang berjudul studi islam komperatif nama penulis yaitu Abbudin Nata, menjelaskan makna *Rahmatan Lil Alamin* sumber yang didapatkan dari buku yang bertuliskan *Rahmatan Lil Alamin* nama penulisnya Abdul Hakim bin Amir Abdat, penjelasan terkait biografi Buya Hamka di dapat dari buku yang berjudul 'Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka, dan untuk penjelasan biografi Wahbah Az-Zuhaili kami dapatkan dari jurnal 'Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama', dan buku tafsir yang berjudul tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, buku tafsir Al-Misbah, Tafsir Muyassar, dan Tafsir Jalalain. Data sekunder penulis dapatkan dari jurnal-jurnal dan artikel di google scholar

c. Tenik Pengumpulan Data

Teknik yan digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik penelitian kepustakaan atau di sebut dengan Library Research yaitu dengan mencari dan mengumpulkan berbagai referensi di perpustakaan, baik cetak maupun digital.

d. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan penulis dalam mencari data yaitu dengan menganalisis setiap apa yg tertulis pada judul besar yang penulis angkat sejauh ini penulis dapat menjelaskan makna dari kata islam, *Rahmatan Lil Alamin*, dan menjelaskan biografi Wahbah Az-Zuhaili dan biografi Buya Hamka. Dan juga menggunakan metode *Muqqaran* mencari perbedaan dan persamaan dari kedua mufassir tersebut.

e. Pendekatan Penelitian

Pedekatan penelitian yang penulis gunakan yakni kualitatif deskriptif.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN : pada bagian pendahuluan terdapat bagian-bagian yang di jelaskan yakni, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitia, sitematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI : pada bagian landasan teori terdapat bagian-bagian yang dijelaskan yakni, definisi Islam *Rahmatan Lil Alamin*, penafsiran ulama tentang Q.S Al-Anbiya[21]:107, biografi Wahbah Az-Zuhaili, dan biografi Buya Hamka

BAB III HASIL PENELITIAN:

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Islam *Rahmatan Lil Alamin*

1. Definisi Islam

Secara etimologi asal kata Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu *salima* yang artinya selamat sentosa. Kata ini kemudian di bentuk menjadi *aslama* yang artinya memeliharakan dalam keadaan, selamat, sentosa, dan juga berserah diri, patuh, tunduk, serta taat. Dari kata *aslama* lalu terbentuk kata Islam (*aslama yuslimu islaman*) yang memiliki sebuah arti yaitu, selamat, aman, damai, patuh, berserah diri, dan taat. Sebutan bagi orang yang baru masuk Islam dinamakan muslim, yang berarti dirinya telah taat, dan patuh kepada Allah SWT. Selain itu ada yang berpendapat, bahwa Islam berarti *al-istislam*, yaitu mencari keselamatan dan berserah diri, dan berarti pula *al-inqiyad* yang artinya mengikatkan diri.[45] Seperti firman Allah SWT pada Q.S Al-Baqarah[2]: 112

بَلٰى مَنْ اَسْلَمَ وَجْهَه لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَه اَجْرُه عِنْدَ رَبِّه وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Artinya : *"(tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi tuhannya dan tidak ada ke khawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati"..(Q.S Al-Baqarah[2]: 112)*

[45] H. Mulyadi.

Dari keterangan diatas menjelaskan bahwa dari segi bahasa, Islam adalah berserah diri, patuh dan tunduk kepada Allah SWT dalam rangka untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan di akhirat. Pengertian Islam dari segi bahasa ini memiliki hubungan dengan dua hal sebagai berikut.[46]

a. Pengertian Islam dari segi bahasa tersambung erat dengan misi ajaran Islam, yaitu membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi kehidupan umat manusia. Sejalan dengan firman Allah SWT pada Q.S Al-Anbiya [21]: 107.

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Artinya:"*dan tidaklah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam"(Q.S Al-Anbiya[21]:107)".*

b. Islam dari segi bahasa, yaitu berserah diri, patuh dan tunduk kepada Allah SWT. Sejalan dengan agama yang dibawa oleh para nabi dan rasul sebelumnya. Agama dari seluruh Nabi dan Rasul yang pernah diutus Allah SWT pada bangsa-bangsa dan kelompok manusia. Islam itulah agama bagi Nabi Adam as, Nabi Ibrahim as, Nabi Ya'kub as, Nabi Musa as, Nabi Daud as, Nabi Sulaiman as, dan Nabi Isa as. Seperti yang dijelaskan di dalam Q.S Ali-Imran[3]: 84

قُلْ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَمَآ اُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَآ اُنْزِلَ عَلٰٓى اِبْرٰهِيْمَ وَاِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْاَسْبَاطِ وَمَآ اُوْتِيَ مُوْسٰى وَعِيْسٰى وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ رَّبِّهِمْۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنْهُمْۖ وَنَحْنُ لَه مُسْلِمُوْنَ ٨٤

Artinya: "*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kami beriman kepada Allah dan pada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim,*

[46] Abuddin Nata, 'Studi Islam Komprehensif'.

> *Ismail, Ishaq, Ya'qub beserta anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa, serta para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya kami berserah diri". Q.S Ali-Imran[3]: 84.*

Islam secara istilah, menurut Mahmud Syaltout, Islam adalah agama yang di wasiatkan dengan ajaran-ajarannya sebagaimana terdapat di dalam pokok-pokok dan syariatnya kepada Nabi Muhammad Saw dan mewajibkan kepadanya untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia serta untuk mengajak mereka memeluknya.[47]

Menurut Sa'id Hawwa Islam adalah agama para rasul dan nabi seluruhnya. Dari semenjak adam hingga risalah nabi Muhammad Saw yang menjdai pamungkas risalah-risalah Allah. Islam ini adalah yang sempurna bagi manusia, karena Allah SWT telah menjadikannya sempurna, sehingga tidak ada suatu masalah dalam semesta ini kecuali telah di berikan penjelasan hukumnya, apakah itu boleh, haram, makruh, sunnah, wajib atau fardhu. Baik itu masalah di dalam aqidah, ibadah, politik, sosial, ekonomi, perang atau perdamaian. Islam inilah yang di perintahkan oleh Allah SWT untuk umat Islam, agar urusan mereka menjadi baik, dunia ataupun di akhirat.

Dari pengertian Islam diatas menggambarkan bahwa islam merupakan agama yang memegang misi keselamatan dunia akhirat, kesejahteraan serta kemakmuran lahir dan batin bagi seluruh umat

[47] Enzus Tinianus.

manusia dengan patuh, tunduk, dan pasrah kepada Allah SWT, dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangaNya.[48]

2. Definisi *Rahmatan Lil Alamin*

Kata Rahmatan Lil Alamin secara bahasa memiliki dua kata didalamnya yakni *"rahmatan"* dan *"alamin"*. Penjelasan terhadap makna kata rahmatan merupakan bentuk masdar dari kata *"rahima"* yang artinya mengasihi dan menyayangi, maka makna dari kata *"rahmatan"* yakni kasih sayang. Sedangkan makna kata *"alamin"* merupakan bentuk jama' dari kata *"alam"* yang artinya alam semesta. Maksudnya adalah seluruh alam semesta besrta isinya.

Secara istilah makna *Rahmatan Lil Alamin* dikuatkan dengan memahami bahwa Allah bersifat *rahman* dan *rahim*. Dimana *rahmat* Allah mencakup segala sesuatu. Hal ini bertujuan untuk lebih mendasarkan pemaknaan terutusnya Nabi Muhammad saw sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.[49]

menurut Ibnu Mandzur adalah *al-riqqatu wa al-ta'attufî* (kelembutan yang berpadu dengan rasa keibaan). Selain itu bermakna kelembutan hati, kehalusan dan belas kasihan sebagaimana pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Faris, bahwa kata *rahima* bermakna hubungan kerabat, persaudaraan, dan ikatan darah. Hal tersebut dipertegas oleh Al-Asfahani bahwa *rahmat* merupakan *al-ihsân al-mujarrad dûna al-riqqat* (kebaikan tanpa belas kasih) dan *al-riqqat al-mujarradah* (belas

[48] Abuddin Nata, 'Studi Islam Komprehensif'.

[49] Zulfan Syahansyah, 'Telaah Nilai Kemanusiaan Dan Pedamaian Dalam Perspektif Rahmatan Lil Alamin'.

kasih semata-mata). Penjelasannya bahwa apabila *rahmat* disandarkan kepada manusia, maka hanya kebaikan berupa simpati semata dari manusia itu sendiri, sedangkan apabila disandarkan terhadap Allah SWT, maka bermakna kebaikan semata-mata datangnya hanya dari Allah SWT Yang Maha Kuasa.[50] Adapun makna rahmat dalam Alquran salah satunya terdapat dalam Q.S Al-Anbiya [21]: 107

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Artinya: "*Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam*". *Q.S Al-Anbiya [21]: 107.*

Dari ayat di atas, artinya bahwa rahmat dalam Al-Qur'an hanya dari Allah SWT Sang Pemberi *rahmat* bagi semua maklukNya. *Rahmat* yang diberikan Allah SWT kepada makhluknya dapat berupa kemenangan, kebaikan, kenikmatan, kasih sayang, semua itu dapat diterima dan dirasakan oleh seluruh umat manusia bahkan oleh seluruh alam.[51]

Menurut Abu al-Husain definisi *rahmah* berasal dari bahasa Arab yakni, *'rahima-yarhamu-rahmah'* sedangkan secara istilah makna *rahmah* adalah belas kasih yang menuntut kebaikan kepada yang dirahmati.[52] Sedangkan definisi *"alam"* menurut Ibnu Katsir ketika menafsirkan makna *'alam'* dalam Q.S Al-Fatihah [1]: 2

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَۙ

Artinya*: "Segala puji bagi Allah , Tuhan semesta alam. Q.S Al-Fatihah [1]: 2*

[50] Muhammad Nur Jamaluddin, 'Wujud Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia'.

[51] Muhammad Nur Jamaluddin, 'Wujud Islam Rahmatan Lil Âlamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia'.

[52] Alif Hendra Hidayatullah.

Bahwa kata *"al-Alamin"* merupakan bentuk jamak dari "*Alam"* berarti semua yang ada selain Allah. Menurut al-Fara dan Abu Ubaid, "*Alam"* adalah ungkapan untuk makhluk yang berakal, yaitu manusia, jin, malaikat, setan, dan tidak digunakan pada binatang. Lalu Zaid bin Aslam dan Abu Muhaisin menjelaskan maksud dari *"Alam"* adalah semua yang memiliki ruh, sedangkan Az-Zujaj memaknai kata *"Alam"* adalah semua yang Allah SWT ciptakan di dunia dan Akhirat. Allah SWT. Berfirman pada Q.S. Asy-Syu'ara [26]: 23-24

قَالَ فِرْعَوْنُ وَمَا رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ ۗقَالَ رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَاۗ اِنْ كُنْتُمْ مُّوْقِنِيْنَ

Artinya: *Fir'aun berkata, "Siapa Tuhan semesta alam itu?. Dia (Musa) menjawab, "Tuhan (pencipta dan pemelihara) langit, bumi, dan segala yang ada di antaranya jika kamu orang-orang yang yakin."Q.S. Asy-Syu'ara [26]: 23-24.*

Dari definisi *"Alam"* ini, berarti Nabi Muhammad Saw di utus sebagai *rahmat* bukan hanya bagi manusia, tapi juga binatang, Tumbuh-tumbuhan, bumi, laut, dan lain-sebagaimya.[53] Dengan demikian, *Rahmatan Lil Alamin*‟ dapat diartikan *rahmat*, kasih sayang, bagi seluruh umat manusia, Nabi Muhammad saw tidaklah diutus melainkan menjadi penyebar cinta dan belas kasih, tetapi menjadi penyambung *rahmat* Tuhan bagi segenap alam.[54]

3. Aspek- aspek *Rahmatan Lil Alamin* dalam Islam

Dalam konteks Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamin*, Islam telah mengatur berbagai aspek, baik teologis, ritual, sosial, dan muamalah,

[53] Harjani Hefni.
[54] Ahyadi.

dan kemanusian. Berikut ini aspek-aspek *Rahmatan lil 'Alamin* dalam ajaran Islam.

a. Aspek Teologi

Dalam aspek teologis, Islam sudah memberikan rumusan jelas, seperti keyakinan umat Muslim akan kesempurnaan agamanya dan mendakwahkan kepada non-Muslim. Sebagaimana firman Allah Swt. Dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيْرِ وَمَآ اُهِلَّ لِغَيْرِ اللّٰهِ بِهٖ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوْذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيْحَةُ وَمَآ اَكَلَ السَّبُعُ اِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْۗ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَاَنْ تَسْتَقْسِمُوْا بِالْاَزْلَامِۗ ذٰلِكُمْ فِسْقٌۗ اَلْيَوْمَ يَىِٕسَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ دِيْنِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِۗ اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِيْ وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًاۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِيْ مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّاِثْمٍۙ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ٣

Artinya: *"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang di tanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih, dan diharamkan bagimu yang disembelih untuk berhala. Dan diharamkan juga mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikkan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha Penyayang."(Q.S Al-Maidah[5]:3).*

Namun, dalam berdakwah, Islam juga sudah mengatur bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, sebagaimana Firman Allah Swt.[55] Dalam Q.S. Al-Baqarah[2]: 256.

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَاۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ٢٥٦

Artinya: "*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Kata tagut disebutkan untuk setiap yang melampaui batas dalam keburukan. Oleh karena itu, setan, dajal, penyihir, penetap hukum yang bertentangan dengan hukum Allah Swt., dan penguasa yang tirani dinamakan tagut." Q.S. Al-Baqarah[2]: 256.*

b. Aspek Ibadah,

Islam melarang bermusuhan karena perbedaan pendapat dalam memahami Al-Qur'an dan hadis. Perpecahan umat Islam ke dalam beberapa golongan itu sebenarnya lebih banyak masalah furuiyyah (cabang Fikih, bukan akidah, seperti perbedaan menutup aurat, dan lain sebagainya).[56] Allah Swt berfirman pada Q.S. Al-Anfal [8]: 46

وَاَطِيْعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَلَا تَنَازَعُوْا فَتَفْشَلُوْا وَتَذْهَبَ رِيْحُكُمْ وَاصْبِرُوْاۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ٤٦

Artinya: "*Taatilah Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." Q.S. Al-Anfal [8]: 46*

[55] Muh. Subhan Ashari.
[56] Khoiruman.

c. Aspek Sosial dan Muamalah

Nabi Muhammad Saw bersabda: *"Antum a'lamu bi amri dunyâkum* (kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian)". Mengambil semangat dari hadis ini, bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial dan belum pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad Saw maka diserahkan kepada orang-orang yang kompeten, kapabilitas dan menguasai ilmu agama dengan baik dan benar.

d. Aspek Kemanusiaan.

Semua manusia di mata Allah Swt sama, yang membedakan hanya takwa. Islam meletakkan dasar-dasar kesetaraan derajat dan hak asasi. Karena inilah, semua pandangan yang mendiskriminasikan tertolak. Identitas Islam sebagai *Rahmatan lil Alamin* mengakui eksistensi pluralitas karena sunnatullah. Sebagaimana firman Allah Swt, dalam Q.S. Ar-Rum [30]: 22).

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّلْعٰلِمِيْنَ ٢٢

Artinya: *"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu." Q.S. Ar-Rum [30]:22.*

Menurut KH Hasyim Muzadi, bahwa visi Islam *Rahmatan lil 'Alamin* adalah "menyerukan kepada perdamaian hakiki". Pemikiran ini didasari oleh firman Allah Swt dalam Q.S. al-Hujurât [49]: 10).

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati." Q.S. Al-Hujurat [49]: 10.*

Untuk mendukung perdamaian, diperlukan konsep persaudaran, misalnya dengan meminjam konsep persaudaraan KH Achmad Siddiq yang terdiri dari tiga, yaitu.[57]

4) Ukhuwah Islamiyah, yang tumbuh atas dasar semangat keagamaan.
5) Ukhuwah Wathaniyah, yang tumbuh atas dasar semangat kebangsaan. dan
6) Ukhuwah Basyariyah, yang tumbuh atas semangat kemanusiaan.

B. Penafsiran Ulama Tentang Q.S Al-Anbiya:107

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

Artinya: *"Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam". Q.S Al-Anbiya [21]: 107.*

Penjelasan ayat diatas bisa dikatakan singkat, akan tetapi memiliki kandungan makna yang luas, hanya dengan lima kata yang terdiri dari 25 huruf, ayat ini menyangkut 4 hal.

1. Nabi Muhammad saw
2. Allah SWT
3. Yang diutus kepada mereka (*al-alamin*)
4. Serta risalah yang kesemuanya mengisyaratkan sifat-sifat rahmat bagi seluruh alam tidak terbatas pada manusia, waktu dan tempat.

[57] Muhammad Makmun Rasyid, 'Islam Rahmatan Lil Alamin KH. Hasyim Muzadi'.

Dengan rahmat terpenuhilah hajat batin manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman, serta pengakuan atas wujud, hak bakat dan fitrahnya, sehingga melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Muhammad bin Abi Bakar ar-Razi di dalam kitab tafsirnya yakni tafsir Mafatih Al-Ghaib mengatakan bahwa rahmat Nabi Muhammad Saw untuk masyarakat luas, barang siapa yang mengikuti ajaran-ajarannya akan selalu mendapat rahmatnya, tetapi kalau tidak mengikuti ajaran-ajarannya akan hilang rahmat dari jiwanya. Sifat rahmat yang lain adalah rahmat bagi seluruh golongan/ kelompok manusia yang memusuhinya. Nabi walaupun disakiti, dihina tetapi Nabi selalu mendoakan mereka.[58]

Didalam Tafsir Jalalain karya mufassir Imam Jalaluddin al-Mahali dan imam Jalaluddin al-Suyuthi mengatakan didalam tafsirnya terhadap Q.S Al-Anbiya[21]: 107 yakni, Dan tidaklah kami mengutus kamu hai Muhammad. Melainkan untuk menjadi rahmat yakni merupakan rahmat (bagi semesta alam) manusia dan jin melalui kerasulanmu.[59]

Penafsiran ayat *Rahmatan Lil Alamin* menurut ulama Ahlussunnah yang bernama imam As-Syaukani dalam kitab tafsirnya yang bernama Fathu al-Qadir, mengatakan bahwa makna ayat *Rahmatan Lil Alamin* adalah. Tidakalah kami mengutusmu, wahai Muhammad, dengan membawa hukum-hukum Syariat, melainkan sebagai rahmat yang luas.

[58] Yahya Aziz, 'Misi Pendidikan Nabi Muhammad (Kajian Tafsir Surat Al-Anbiya (21): 107, Saba' (34): 28', *Sosial Humaniora*, 2.1 (2009), hlm 80.

[59] Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Malik dan Jalaluddin al-Suyuthi, 'Tafsir Jalalain Jilid 2' (Depok: Senja Media Utama, 2017), hlm 125

Karena kami mengutusmu dengan membawa sesuatu yang menjadi sebab kebahagiaan didunia dan akhirat. Adapun makna rahmat bagi orang kafir adalah sesungguhnya mereka beriman kepada Nabi Muhammad sebagian dari perilaku merendahkan, memburukkan, dan terlepas dari keimanan.[60]

Didalam Tafsir Muyassar karya Aidh al-Qarni menafsirkan tentang Q.S Al-Anbiya[21]:107. Dan kami tidaklah mengutusmu, wahai Rasul, kecuali sebagai rahmat bagi seluruh manusia, maka barangsiapa beriman kepadamu, niscaya dia akan berbahagia dan selamat dan barangsiapa yang tidak beriman, maka dia akan gagal dan merugi.[61]

Menurut Muhammad Quraish Shihab didalam tafsirnya yakni tafsir Al-Misbah mengakatakan bahwa Rasulullah adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang di anugrahkan Allah SWT. Kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa: "Kami tidak mengutus untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau sebagai rahmat bagi seluruh alam.[62]

C. Biografi Wahbah Az-Zuhaili

1. Sketsa singkat Wahbah Az-Zuhaili

Syekh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili lahir di desa Dir Athiyah, daerah Qalmun, Damaskus, Syiria pada tanggal 6 maret 1351-1434 H dengan nama lengkap Wahbah Ibnu al-Syekh Musthafa az-Zuhaili.

[60] Lukman, 'Tafsir Ayat Rahmatan Lil Alamin Menurut Penafsir Ahlussunnah, Muktazilah, Syiah, Dan Wahabi', *Millah*, 15.2 (2016), hlm 234

[61] Hazim Haidar Hikmat Basyir, 'At-Tafsir Al-Muyassar' (Jakarta: Darul Haq, 2018), p. 67.

[62] M.Quraish Shihab, 'Membumika Al-Qur'an' (Bandung: Mizan, 1995), p. hlm 174.

Ayahnya bernama Mushtafa al-Zuhaili yang merupakan seorang petani sekaligus penghafal Al-Qur'an dan ahli ibadah.[63] Wahbah Az-Zuhaili dibesarkan di lingkungan ulama-ulama madzhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam mazhab fiqih. Walaupun bermazhab Hanafi, namun beliau tidak fanatik terhadap fahamnya dan senantiasa menghargai pendapat-pendapat mazhab lain. Beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada malam sabtu, 8 Agustus 2015 pada usia 83 tahun.[64]

2. Karya-Karya Wahbah Az-Zuhaili

1. *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami-Dirasah Muqaranah, Dar al-fikr*, Damaskus, 1963.
2. *al-Wasit fi Ushul al-Fiqh*, Unibersitas Damaskus,1966
3. *al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid,* Maktabah al-Hadits, Damaskus,1967
4. *Nazariat al-Darurat al-Syar'iyyah,* Maktabah al-farabi, Damaskus 1969.
5. *Nazariat al-Daman,* Dar al-Fikr, Damaskus 1970.
6. *Al-Ushul al-Ammah li Wahdah al-Din al-Haq,* Maktabah al-Abbasiyyah, Damaskus 1972.
7. *al-Alaqat al-Dawliah fi al-Islam,* Muassasah al-Risalah, Beirut 1981.
8. *al-Fiqh al-Islami wa Adilatuhu,* (8 jilid), Dar al-Fikr, Damaskus, 1984.

[63] Andy Hariyono.
[64] Baihaki.

9. *Ushul al-Fiqh al-Islami* (2 jilid), Dar al-Fikr, Damaskus, 1986
10. *Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami*, Muassasah al-Risalah, Beirut 1987.[65]

3. Metode dan Karakteristik Penafsiran

Terkait metodologi yang digunakan Wahbah Az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an lebih cenderung mengambil pola kontemporer, yakni metode tahlili (analitik) walaupun sedikit mengkombinasikan metode semi maudhu'i, tafsir ini menggunakan model penafsiran yang memadukan antara penafsiran *bi al-ma'tsur* dan (periwayatan) dan *bil al-ra'yi* (penalaran dan ijtihad). Hal itu terlihat ketika Wahbah Az-Zuhaili mencoba menuangkan idenya dengan mengomentari riwayat-riwayat yang ia paparkan dan menggali hukum yang terkandung di dalamnya.

Tafsir *bi al-ma'tsur* yang diaplikasikan oleh Wahbah Az-Zuhaili lebih mementingkan keringkasan, yakni riwayat-riwayat yang dijadikan rujukan dalam tafsirnya adalah riwayat yang paling benar saja, yang dinukil dari kitab-kitab tafsir klasik sehingga hampir tidak dijumpai perdebatan mengenai kualitas sanad antara riwayat-riwayat yang beragam dalam menjelaskan makna ayat.

Tafsir *bi al-ra'yi* yang diaplikasikan oleh Wahbah Az-Zuhaili ketika menjelaskan penafsiran suatu ayat, yakni penalaran dan ijtihadnya, terlihat tidak mendapatkan porsi terlalu besar namun masih

[65] Siti Halimah, 'Nilai-Nilai Ibadah Puasa Yang Terkandung Dalam Kitab Al-Fiqh Wa Adilatuhu Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter', *Of Islamic Education*, 5.2 (2020), hlm 104.

menempati porsi yang signifikan dibagian lain dalam menjelaskan kandungan ayat. Hal itu disebabkan adanya pemisahan antara penafsiran ayat (*al-tafsir wa al-bayan*), yang merupakan pemahaman lahiriyah ayat, dengan penjelasan kandungan ayat (*al-fiqh al-hayat*), yang merupakan pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an yang berhubungan dengan isu-isu yang berkembang didalam masyarakat, baik dimensi hukum maupun persoalan lainnya.[66]

4. Sistematika dan Langkah-langkah Penafsiran

Untuk langkah sistematika pembahasan dalam tafsir ini, Wahbah Az-Zuhaili, menjelaskan dalam muqaddimah tafsirnya, sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan ayat Al-Qur'an dengan urutan mushaf yang ingin ditafsirkan dalam satu judul pembahasan dan memberikan judul yang cocok
2. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global/umum
3. Menjelaskan sisi kebahasaan ayat-ayat yang ingin di tafsirkan, dan ingin menganalisanya
4. Menjelaskan sebab turun ayat jika ada sebab turunnya dan menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang ingin di tafsirkan.
5. Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci.
6. Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah di tafsirkan.

[66] Mokhamad Sukron, 'Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodoligi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Tehadap Ayat Poligami', *Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2.1 (2018), hlm 265-266.

7. Membahas kesastraan dan i'rab ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.[67]

D. Biografi Buya Hamka

1. Sketsa singkat Buya Hamka

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan HAMKA dilahirkan di Tanah Sirah desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat) tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H. Ia wafat pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta. Belakangan ia diberikan gelar Buya yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.[68] Hamka dinikahkan dengan salah seorang wanita yang dipilihkan oleh ayahnya, demi membuat hati sang ayah tercinta senang beliau mau menerima dan menikah dengan wanita yang bernama Siti Raham binti Endah Sutan pada 5 April 1929 yang pada saatu itu usianya menginjak 21 tahun dan isterinya 15 tahun. Kemudian Hamka aktif dalam kepengurusan Muhammadiyah Cabang Padang Panjang menghadapi Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau.[69] Pernikahannya dengan Siti Raham bertahan sehingga 43 tahun sebelum isterinya meninggal dunia pada tahun 1972 dan dikaruniai 10 orang anak yaitu Zaki, Rushdi, Fakhri, Irfan, Azizah, Aliyah, Fathiyah, Hilmi,

[67] Hermansyah, 'Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof DR. Wahbah Zhuhaili', *El-Hikmah*, 8.1 (2015), hlm 25.
[68] Avif Alviyah, 'Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar'.
[69] Solichin Salam, 'Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka'.

Afif dan Syakib.[70] Dikarenakan faktor kesepuluh anaknya merasakan kesedihan setelah ditinggal oleh ummi tercinta, Hamka menikah lagi dengan Hajjah Siti Khadijah selama 8 tahun bersama.

2. Karya-Karya Buya Hamka

Sebagai seorang yang ahli dalam bidang agama, sejarah, budaya, sastra dan politik, Buya Hamka pengetahuannya banyak dituangkan ke dalam karya tulis. Beliau merupakan salah seorang penulis yang telah menghasilkan karya, hasil karyanya berhubungan dengan sastra dan agama yang berjumlah 79 karya. Diantara karya-karya tersebut yakni, *Khatib Ummah* jilid 1-3 penulisannya dengan menggunakan bahasa Arab, *Layla Majnu, Di bawah Lindungan Ka'bah, Tasawuf Modern, Islam dan Demokrasi, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Mengembara di Lembah Nil, Di tepi Sungai Dajla, Islam dan Kebatinan, Ekspansi Ideologi, Falsafah Ideologi islam, Urat Tunggang Pancasila, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Muhammadiyah di Minangkabau,* dan karyanya yang begitu terkenal yakni *Tafsir Al-Azhar* Juz 1-30.[71]

3. Metode dan Karakteristik Penafsiran

Metode yang dipakai dalam *Tafsir Al-Azhar,* secara umum sebenarnya tidak jauh berbeda dengan karya-karya tafsir lain yang menggunakan metode *tahlili* dengan menerapkan sistematika *tartib mushafi*. Namun karena penekanannya terhadap operasionalisasi

[70] Solichin Salam, 'Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka'.
[71] Avif Alviyah, 'Metodologi Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar', *Ilmu Ushuluddin*, 15.1, hlm 27.

petunjuk Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam secara nyata inilah maka tafsir ini bisa dikatakan berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Khususnya dalam mengaitkan penafsiran dengan memberikan porsi yang lebih besar terhadap sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer.

Tafsir Al-Azhar memiliki corak sebagaimana dalam ilmu tafsir digolongkan kedalam corak *adab al-ijtima'i,* yaitu corak tafsir yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan.[72]

4. Sistematika dan Langkah-langkah Penafsiran

Di dalam penafsiran dikenal adanya tiga metode penulisan terhadapnya, *mushafi, nuzuli, dan maudhu'i*. *Tafsir Al-Azhar* mengambil langkah *mushafi*, yakni penulisan atau penafsiran yang berpedoman pada tartib mushaf 30 juz, dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas.

Sebelum memberikan penafsirannya, Hamka terlebih dahulu memberikan pengantar dan *muqaddimah* untuk khalayak pembaca. Ini sangat penting, karena dilihat dari materi yang dibawakan dalam *muqaddimah* tersebut, sebagian besar kalau tidak dikatakan semuanya

[72] Husnul Hidayati, 'Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka', *Ilmu Al-Qur'an San Tafsir*, 1.1 (2018), hlm 33-34.

merupakan informasi atau pengantar yang harus diketahui sebelum membaca sebuah karya tafsir.

Sedangkan mengenai langkah penafsiran yang diambil Hamka, dalam menafsirkan Al-Qur'an Hamka telah sukses mendemontrasikan keilmuannya yang diterapkan dalam kaidah-kaidah penafsirannya.

Langkah-langkah penafsiran Hamka sebagai berikut:

1. Menerjemahkan ayat secara utuh disetiap pembahasan,
2. Memberikan penjelasan masing-masing dari nama surat dalam Al-Qur'an disertai dengan penjelasannya secara komprehensif.
3. Memberikan tema besar ketika setiap ingin memberikan tafsiran terhadap kelompok ayat yang menjadi sajian.
4. Kegiatan penafsiran dilakukan dengan menjelaskan ayat-per ayat sesuai dengan kelompok ayat yang sudah ditentukan.[73]
5. Dalam setiap surat disajikan sebuah pendahuluan dan pada bagia akhir penafsiran, Buya Hamka memberikan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca dapat mengambil ibrah dari berbagai surat dalam Al-Qur'an yang telah beliau tafsirkan.[74]
6. Sebelum beliau menerjemahkan dan menafsirkan ayat dalam satu surat, setiap surat disusun dengan terjemahan, jumlah ayat, dan tempat turunnya ayat.

[73] Wely Dozan, 'Dinamika Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia', *Ijtima'iyya*, 13.2 (2020), hlm 237.

[74] Soimatur Rohmah, 'Kajian Lokalitas Tafsir Kontektual Al-Azhar Karya Buya Hamka', *Literasi Digital*, 1.1 (2023), hlm 20.

7. Penyajian tafsir ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat, satu sampai lima ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia disamping Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang yang mungkin berkisar dari satu hingga lima belas halaman.
8. Dalam penafsirannya, dijelaskan juga rangkaian sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh yaitu kometar Buya Hamka terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada abad ke-20.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka Terhadap Q.S Al-Anbiya [21]:107

1. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili

Penafsiran *Rahmatan Lil Alamin* yang terdapat pada Q.S Al-Anbiya [21]:107 menurut Wahbah Az-Zuhaili didalam kitab tafsirnya yakni *Tafsir al-Munir* nampak bahwa latar belakang keilmuannya sebagai pakar ilmu tafsir dan karakter penafsirannya mengikuti kaidah-kaidah penafsiran. Dengan demikian, penulis menilai tafsiran Wahbah Az-Zuhaili mengandung makna yang begitu luas, meskipun redaksi ayatnya cukup singkat.

Hasil penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap Q.S Al-Anbiya [21]:107. Dan kami tidak mengutus kamu wahai Muhammad dengan membawa syari'at Al-Qur'an, petunjuk, dan hukum-hukumnya melainkan agar menjadi *rahmat* bagi seluruh alam, baik bangsa jin dan manusia didunia dan akhirat. Barang siapa yang mengapresiasi *rahmat* tersebut, menerima dan mensyukurinya, ia akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan barangsiapa yang mengingkari dan tidak mensyukurinya, ia akan merugi dunia dan akhirat.

Ada keterangan menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw, menjadi *rahmat* bagi orang-orang kafir karena keberadaan beliau membuat mereka terhindar dari adzab ditenggelamkan ke bumi, diubah wujud, dan dari pemusnahan. [75]

2. Penafsiran Buya Hamka

Buya Hamka didalam *Tafsir al-Azhar* untuk menafsirkan Q.S Al-Anbiya[21]:107 dalam menafsirkan ayat ini mengambil dari penjelasan Almarhum Sayid Quthub dalam tafsirnya yakni *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* menjelaskan, sistem ajaran yang dibawa oleh Muhammad Saw adalah sistem yang membawa bahagia bagi manusia seluruhnya, dan memimpinnya kepada kesempurnaan yang telah dijangkakan baginya dalam hidup ini.

Berdasarkan kutipan di atas, Hamka meyakini bahwa risalah Nabi Muhammad Saw kepada umat manusia selalu selaras dengan setiap kondisi dan situai. Pokok-pokok ajaran Islam yang terkandung didalam Al-Qur'an sangat terbuka keberadaannya. Tidak berubah-ubah namun siap menerima kebutuhan yang selalu berubah-ubah serta untuk keperluan hidup yang baru. Keterbukaan pengetahuan Al-Qur'an yang begitu luas dapat menjadi celah untuk selalu di cerna menyesuaikan pertumbuhan dan perkembangan dengan hukum yang tetap itu, atau mengembalikan yang cabang kepada yang pokok tanpa terjadinya perbenturan melalui proses ijtihad. Syariat yang bawa Nabi

[75] Wahbah Az-Zuhaili, 'Tafsir Al-Wasith Jilid 2' (Depok: Gema Insani, 2013), p. 615.

Muhammad Saw sebagai *rahmat*, tidak beku dan elastis, sehingga hukum akan tumbuh kapan saja dan dimanapun seiring dengan adanya *illat* atau sebab dari hukum tersebut.[76]

Bentuk *rahmat* yang jauh lebih penting dari risalah yang dibawa Rasulullah Saw adalah kedewasaan akal dan kebebasan berpikir. Dimana ketika proses ijtihad dilakukan oleh seseorang terlebih benar atau salahnya hasil ijtihad akan tetap memperoleh pahala. Jika hasil ijtihadnya tepat maka memperoleh dua pahala, jika tidak maka akan mendapatkan satu pahala sebagai bentuk balasan dari jerih payahnya melakukan ijtihad. *Rahmat* yang lainnya menurut Buya Hamka adalah adanya motivasi seimbang dalam rangka mencapai kesempurnaan jasmani dan rohani. Tidaklah tepat jika mencapai kesempurnaan rohani dengan mengesampingkan jasmani. Sebaliknya juga tidaklah tepat berusaha mencapai kesempurnaan jasmani dengan mengesampingkan kesucian jiwa.

Adanya risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw juga membebaskan mereka dari lingkaran hidup kabilah menjadi suatu bangsa yang berperadaban. Sebelum masuknya risalah Nabi Muhammad Saw, persamaan hak-hak kemanusiaan masih dianggap ganjil. Masih adanya perlakuan yang berbeda dengan memandang perbedaan ras. Seseorang yang berkulit putih di pandang lebih terhormat dibandingkan dengan seseorang yang berkulit hitam.

[76] Prof. Dr. Hamka, 'Tafsir Al-Azhar' (singapore: Kerjaya printing industri, 2001), p. hlm 4650.

Persamaan derajat manusia sebenarnya sudah tertuang di petunjuknya. Namun, kedatangan risalah Rasulullah Saw memang kerap kali di abaikan dan di perangi. Setelah terjadi beberapa peristiwa revolusi ataupun peperangan, barulah muncul semboyan yang bagus mengenai kemerdekaan, kemenangan, dan persaudaraan seperti halnya revolusi Perancis.

Berdasarkan pemaparan diatas, Hamka menambahkan kajian sejarah dalam menunjang penafsirannya. Bahwa risalah Muhammad Saw sudah sejak awal menjunjung tinggi persamaan hak-hak kemanusiaan, tidak sebagaimana revolusi Perancis yang menawarkan kemerdekaan persamaan derajat hanya bagi warga Perancis sendiri, padahal jelas dalam Islam bahwa tidak ada lagi yang lebuh mulia dan terhormat disisi Allah SWT selain taqwanya. Ide persamaan hak dan kemerdekaan yang ditawarkan oleh Islam bukanlah isapan jempol belaka, akan tetapi sebuah ajaran yang benar-benar merahmati alam semesta dengan terciptanya satu peradaban tinggi yang sangat memperhatikan terhadap hak-hak kemanusiaan.

Aturan dan undang-undang yang dibuat dalam Islam pun bukanlah peraturan yang menguntungkan salah satu puhak saja. Sifatnya universal mengayomi seluruh umat manusia dan menjunjung tinggi nilai keadilan serta perdamaian. Sebagaimana yang diriwayatan oleh al-Syu’bi yang menggambarkan adilnyasebuah pengadilan ketikan Ali bin Abi Thalib keilangan perisainya yang diambil oleh seorang

Nasrani. Namun dalam persidangan sayyidina Ali harus kalah dan kehilangan perisainya karena tidak memiliki seorang saksi dan tidak cukup nya bukti meskipun ia sudah berkata bahwa perisai itu miliknya. Riwayat hadis tersebut menggambarkan bahwa Hamka juga melakukan pendekatan tradisional dalam penafsirannya, selain penafsiran rasionlanya yang mendominasi.

Dari kejadian itulah yang menunjukkan kerahmatan risalah Nabi Muhammad Saw yang mengangkat keadilan dan kebenaran meskipun menangani konflik penguasa tertinggi. Hal tersebut yang membuat kagum orang Nasrani yang kemudian mengantarkannya masuk Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Ketika hendak berangkat bersama ke medan perang Siffi, seorang Nasrani tersebut mengakui bahwa perisai itu adalah milik Sayyidina Ali. Sebagai hadiah masuknya dia ke dalam Islam, akhirnya Ali bin Abi Thalib pun memberikan perisai itu kepadanya.[77]

B. Perbedaan Dan Persamaan Antara Tokoh Mufassir Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka Dalam Menafsirkan Q.S Al-Anbiya[21]:107

1. Perbedaan

Menurut Wahbah Az-Zuhaili bentuk *Rahmatan Lil Alamin* Barangsiapa yang mengapresiasi *rahmat* tersebut, menerima dan mensyukurinya, ia akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di

[77] Prof. Dr. Hamka, 'Tafsir Al-Azhar' (singapore: Kerjaya printing industri), p. hlm 4651.

akhirat. Sedangkan barangsiapa yang mengingkari dan tidak mensyukurinya, ia akan merugi dunia dan akhirat.

Ada keterangan menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw, menjadi *rahmat* bagi orang-orang kafir karena keberadaan beliau membuat mereka terhindar dari adzab ditenggelamkan ke bumi, diubah wujud, dan dari pemusnahan. Sedangkan menurut Buya Hamka memaknai *Rahmatan Lil Alamin* yang tertuang dalam Q.S Al-Anbiya[21]:107 dalam Tafsir Al-Azhar sebagai risalah yang di bawa oleh Nabi Muhammad Saw selain membawa *rahmat* bagi kaumnya, namun juga mengeluarkan mereka dari lingkungan yang sempit untuk hidup berkabilah menjadi suatu bangsa yang berperadaban serta menjadi *rahmat* bagi seluruh alam.[78] Beberapa perbedaan dari kedua mufassir

	Wahbah Az-Zuhaili	Buya Hamka
Latar Belakang	Ulama Fiqih abad ke-20, dibesarkan di lingkungan ulama-ulama mazhab Hanafi	Ketua MUI, sastrawan, da'i, Muhammdadiyah
Subjek yang disifati	menjadi *rahmat* bagi seluruh alam, baik bangsa jin dan manusia didunia dan akhirat	Ajaran atau risalah Nabi Muhammad Saw

[78] Musyarif, 'Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar', *Al-Ma'arif*, 1.1 (2019), hlm 30.

Penafsiran makna *Rahmat*	Barang siapa yang mengapresiasi *rahmat* tersebut, menerima dan mensyukurinya, ia akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan barangsiapa yang mengingkari dan tidak mensyukurinya, ia akan merugi dunia dan akhirat.	Tidak beku, elastis, menjunjung kedewasaan akal, kebebasan berfikir, menyeimbangkan capaian jasmani dan rohani, mengangkat keadilan kebenaran.
Penafsiran makna *alamin*	bagi seluruh alam, baik bangsa jin dan manusia didunia dan akhirat.	Bersifat universal mengayomi seluruh umat manusia
Pendekatan	*bi al-mat'sur dan bi al-ra'yi* pendekatan melalui riwayat dan penalaran ijtihad	Kontekstual
Metode penafsiran	*Tahlili (analitik)* walaupun sedikit mengkombinasikan mode semi *maudhu'i* (Tematik	*Tahlili*
Mazhab	Hanafi	Hambali
Corak Penafsiran	Adabi ijtima'i dan fiqih	Ijtima'i

Karakter penasiran Wahbah Az-Zuhaili lebih terkesan terikat dengan corak fiqh, dan susunan pada tiap kalimat ketika menafsirkan

subjek yang disifati dengan menyebut pribadi Rasulullah, *wa ma arsalnaka ilal rahmatan lil al-alamin*. Berdasarkan pendidikannya dalam bidang tafsir, penafsiran tentunya banyak memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tafsir.

Wahbah Az-Zuhaili didalam tafsirnya menjelaskan terkait Q.S Al-Anbiya[21]:107 menjadi *rahmat* bagi seluruh alam, baik bangsa jin dan manusia didunia dan akhirat. Barang siapa yang mengapresiasi *rahmat* tersebut, menerima dan mensyukurinya, ia akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[79]

Penafsiran Hamka cenderung lebih luas dalam memaknai *Rahmatan Lil Alamin*. Latar belakang argumen penafsiran Hamka banyak dipengaruhi oleh tafsir *modern* ulama sebelumnya, seperti misalnya penafsiran Hamka pada Q.S Al-Anbiya[21]:107 yang mengutib dari penafsiran Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'an*, Tafsir tersebut juga dikenal dengan corak adabi ijtima'. Mengaitkan pembahasan tafsir dengan persoalan-persoalan umat Islam. Meskipun Hamka mengutip atau menukil pendapat ulama terdahulu dalam penafsitannya, ia juga menggunkan tinjauan dan pengalaman pribadinya. Dalam *Tafsir al-Azhar*, Hamka seperti diakuinya bahwa ia juga memelihara sebaik mungkin hubungan antara *naql* dan *'aql*, antara *riwayah* dan *dirayah*. Disini dapat dilihat bahwa warna-warni tafsir tersebut jelas-jelas mempengaruhi *Tafsir al-Azhar*.

[79] Ade Suprihat, 'Tafsir Ayat Tentang Siyasah', *At-Tarbiyah*, 1.2 (2019), hlm 26.

Buya Hamka memaknai *rahmat* adalah risalah Nabi Muhammad Saw. Hamka meyakini risalah Nabi Muhammad dapat menuntun terbukanya akal manusia dan kebebasan berpikir.[80]

Perbedaan bentuk *Rahmatan Lil Alamin* menurut Wahbah Az-Zuhaili ditujukan kepada *rahmat* bagi seluruh alam baik bangsa jin, manusia dunia dan akhirat Barang siapa yang mengapresiasi *rahmat* tersebut, menerima dan mensyukurinya, ia akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan barangsiapa yang mengingkari dan tidak mensyukurinya, ia akan merugi dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Buya Hamka memaknai *Rahmatan Lil Alamin* sebagai ajaran atau risalah Nabi Muhammad Saw. Tidak beku, elastis, menjunjung kedewasaan akal, kebebasan berfikir, menyeimbangkan capaian jasmani dan rohani, mengangkat keadilan kebenaran dan bersifat universal mengayomi seluruh umat manusia, namun juga mengeluarkan mereka dari lingkungan yang sempit untuk hidup berkabilah menjadi suatu bangsa yang berperadaban serta menjadi *rahmat* bagi seluruh alam.

2. Persamaan

Persamaan dalam pemaknaan *Rahmatan Lil Alamin* dari Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka terletak pada metode penafsiran yang sama-sama menggunakan metode *Tahlili*, corak penafsiran yang sama yaitu Adabi ijtima'i. Menurut Wahbah Az-Zuhaili memaknai

[80] Ivatul Mukarramah, 'Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka', *At-Tajdid*, 5.1 (2020), hlm 103.

Rahmatan Lil Alamin dengan makna, kami tidak mengutusmu, wahai Nabi Muhammad Saw, dengan syariat Al-Qur'an, petunjuknya, hukum-hukumnya, dan aturan-aturannya, melainkan sebagai *rahmat* bagi seluruh alam, manusia dan jin, di dunia dan di akhirat. Sedangkan Buya Hamka memaknai *Rahmatan Lil Alamin* sebagai ajaran atau risalah Nabi Muhammad Saw, sehingga dalam pembahasannya, *rahmat* tidak hanya berlaku untuk sesama manusia saja namun juga untuk seluruh makhluk Allah yang ada di alam semesta.[81]

3. Objek *Rahmatan Lil Alamin*

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, objek dari *Rahmatan Lil Alamin* ialah, kami tidak mengutusmu, wahai Nabi Muhammad Saw, dengan syariat Al-Qur'an, petunjuknya, hukum-hukumnya, dan aturan-aturannya, melainkan sebagai *rahmat* bagi seluruh alam, manusia dan jin, di dunia dan di akhirat.

Adapun menurut Buya Hamka objek dari *Rahmatan Lil Alamin* itu sendiri ialah, sebagai ajaran atau risalah Nabi Muhammad Saw dan *rahmat* tidak hanya berlaku untuk sesama manusia saja namun juga untuk seluruh makhluk Allah yang ada di alam semesta.[82]

[81] Abdul Wahab Syakhrani, 'Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lil Alamin', *Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 2.3 (20222), hlm 265.

[82] Ahmad Fauzi, 'Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin Di Era Revolusi Industry 4.0; Sebuah Kajian Paragdigmatik', *Edureligia*, 3.2 (2019), hlm 95.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan dan menjelaskan makna *Rahmatan Lil Alamin* serta pendapat dari kedua mufassir yakni Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka dapat disimpulkan bahwa makna dari *Rahmatan Lil Alamin* secara bahasa memiliki dua kata didalamnya yakni "*rahmatan"* dan "*alamin"*. Penjelasan terhadap makna kata "*rahmatan"* merupakan bentuk masdar dari kata "*rahima*" yang artinya mengasihi dan menyayangi, maka makna dari kata "*rahmatan"* yakni kasih sayang. Sedangkan makna kata dari "*alamin"*merupakan bentuk jama'dari kata "*alam"* yang artinya alam semesta.

Menurut istilah makna *Rahmatan Lil Alamin* dikuatkan dengan memahami bahwa Allah mencakup segala sesuatu. Hal ini bertujuan untuk lebih mendasarkan pemaknaan terutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai *rahmat* bagi seluruh alam semesta.

Dalam pemakanaan *Rahmatan Lil Alamin* yang terdapat didalam Q.S Al-Anbiya[21]:107 terdapat perbedaan dikalangan ulama yang contohmya, didalam Tafsir Jalalain karya mufassir Imam Jalalain al-Mahali dan imam jalaludin al-Suyuthi mengatakan didalam tafsirnya terhadap Q.S Al-Anbiya[21]:107 yakni, dan tidaklah kami mengutus kamu wahai Muhammad. Melainkan untuk menjadi *rahmat* yakni merupakan *rahmat* (bagi semesta alam) manusia dan jin melalui kerasulanmu.

Menurut Muhammad Quraish Shihab didalam tafsirnya yakni tafsir Al-Misbah mengatakan bahwa Rasulullah adalah *rahmat*, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran tetapi sosok dan kepribadian beliau adalah *rahmat* yang dianugerahkan Allah SWT.

Perbedaan dari kedua mufassir yakni Wahbah Az-Zuhaili dan Buya Hamka dalam menafsirkan Q.S Al-Anbiya [21]:107. Menurut Wahbah Az-Zuhaili bentuk *Rahmatan Lil Alamin* barangsiapa yang mengapresiasi *rahmat* tersebut, menerima dan mensyukurinya, ia akan mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan barangsiapa yang mengingkari dan tidak mensyukurinya, ia akan merugi dunia dan akhirat.

Sedangkan menurut Buya Hamka memaknai *Rahmatan Lil Alamin* yang tertuang dalam Q.S Al-Anbiya [21]:107 didalam Tafsirnya Al-Azhar sebagai risalah yang dibawa Nabi Muhammad Saw selain membawa *rahmat* bagi kaumnya, namun juga mengeluarkan mereka dari lingkungan yang sempit untuk hidup berkabilah menjadi suatu bangsa yang berperadaban serta menjadi *rahmat* bagi seluruh alam.

B. Saran

Diskursus mengenai tafsir tentunya tidak akan pernah berhenti selama Al-Qur’an masih terus dijadikan pedoman hidup. Penelitian ini adalah langkah kecil dalam keikutsertaan peneliti untuk mewarnai diskursus mengenai tafsir dengan menggunakan studi komparasi dari kitab tafsir yang ditulis oleh dua *mufassir* besar.

Akhirnya, semoga penelitian ini memberikan manfaat yang baik khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi para pembaca yang budiman. Semoga kekurangan dari penelitian ini bisa dimaklumi oleh pembaca dan bisa diperbaiki oleh peneliti yang tertarik untuk mengkaji saran dari peneliti dan semoga kita senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azis, ‘Pendidikan Islam Humanis Dan Inklusif’, *Pendidikan Humanis Dan Inklusif*, 9.1 (2016), hlm 3

Abdul Muiz Sa’adih, ‘Analisis Isi Pesan Dakwah K.H Ahmad Dahlan Pada Film Sang Pencerah’, *El-Hikmah*, 7.2 (2015), hlm 107

Abdul Wahab Syakhrani, ‘Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lil Alamin’, *Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis*, 2.3 (20222), hlm 265

Abuddin Nata, ‘Studi Islam Komprehensif’ (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), p. hlm 19

———, ‘Studi Islam Komprehensif’, 2015, p. hlm 20

Ade Suprihat, ‘Tafsir Ayat Tentang Siyasah’, *At-Tarbiyah*, 1.2 (2019), hlm 26

Ahmad Fauzi, ‘Epistemologi Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin Di Era Revolusi Industry 4.0; Sebuah Kajian Paragdigmatik’, *Edureligia*, 3.2 (2019), hlm 95

Ahyadi, ‘Membedah Makna Rahmatan Lil ‘Alamin Dalam Tafsir’, hlm. 78

Ais Mariya Ulva.dkk, ‘Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin’, *For Islamic Studies*, 4.2 (2021), 464–65

Alif Hendra Hidayatullah, ‘Term Rahmah Dalam Al-Qur’an (Studi Interpretasi Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)’, *Qof*, 3.2 (2019), 137

Andy Hariyono, ‘Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir’, *Al-Dirayah*, 1.1 (2018), hlm 20

Avif Alviyah, ‘Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar’, *Ilmu Ushuluddin*, 15.1 (2016), hlm 26

———, ‘Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar’, *Ilmu*

Ushuluddin, 15.1 (2016), hlm 29

———, ‘Metodologi Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar’, *Ilmu Ushuluddin*, 15.1, hlm 27

Azizatul Qoyyimah, ‘Tipologi Moderasi Keagamaan: Tinjauan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili’, *Studi Islam Dan Interdisipliner*, 6.1 (2021), hlm 25

Baihaki, ‘Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama’, *Analitis*, 16.1 (2016), hlm 130

Diky Dwi Setiaji, ‘Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Rahmatan Lil Alamin Di Perguruan Tinggi Umum’, *Al-Liqo*, 7.1 (2022), hlm 6

Enzus Tinianus, dkk, ‘Pendidikan Agama Islam Berbasis General Education’ (Aceh: Syiah Kuala Universty Press, 2021), p. 34

H. Mulyadi, ‘Islam Dan Tamadun Melayu’ (pekanbaru: DOTPLUS, 2013), p. hlm 1-2

Hamka, ‘Tafsir Al-Azhar’ (singapura: Kerjaya printing industri, 2001), p. hlm 4650

Harjani Hefni, ‘Makna Dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin Di Indonesia’, *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11.1 (2017), 3

Hermansyah, ‘Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof DR. Wahbah Zhuhaili’, *El-Hikmah*, 8.1 (2015), hlm 25

Hikmat Basyir, Hazim Haidar, ‘At-Tafsir Al-Muyassar’ (Jakarta: Darul Haq,

2018), p. 67

Husnul Hidayati, ‘Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka’, *Ilmu Al-Qur’an San Tafsir,* 1.1 (2018), hlm 33-34

Ivatul Mukarramah, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka’, *At-Tajdid,* 5.1 (2020), hlm 103

Khoiruman, ‘Aspek Ibadah, Latihan Spiritual Dan Ajaran Moral (Studi Pemikiran Harun Nasution Tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam)’, *Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis,* 8.1 (2019), hlm 47-48

M.Quraish Shihab, ‘Membumika Al-Qur’an’ (Bandung: Mizan, 1995), p. hlm 174

———, ‘Membumikan Al-Qur’an’ (Bandung: Mizan, 1995), p. hlm 174

Mokhamad Sukron, ‘Tafsir Wahbah Al-Zuhaili Analisis Pendekatan, Metodoligi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Tehadap Ayat Poligami’, *Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan,* 2.1 (2018), hlm 265-266

Muh. Subhan Ashari, ‘Teologi Islam Perspektif Harun Nasution’, *Studi Islam,* 10.1 (2020), hlm 74-75

Muhammad Makmum Rasyid, ‘Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi’, *Episteme,* 11.1 (2016), hlm 97-99

Muhammad Makmun Rasyid, ‘Islam Rahmatan Lil Alamin KH. Hasyim Muzadi’, *Episteme,* 11.1 (2016), 108-111.

———, ‘Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi’, *Episteme,* 11.1 (2016), 95

Muhammad Nur Jamaluddin, ‘Wujud Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia’, *Hukum Dan Kemanusiaan,* 14.2

(2020), hlm 276

———, ‘Wujud Islam Rahmatan Lil Âlamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia’, *Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14.2 (2020), 273

———, ‘Wujud Islam Rahmatan Lil Âlamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia’, *Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14.2 (2020), 275

———, ‘Wujud Islam Rahmtan Lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia’, *Hukum Dan Kemanusiaan*, 14.2 (2020), hlm 273

Musyarif, ‘Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar’, *Al-Ma’arif*, 1.1 (2019), hlm 30

Nasaruddin Baidan, ‘Metodologi Khusus Penelitian Tafsir’ (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016), p. hlm 27

Nur Mufidatul Ummah dan Yoga Irama, ‘Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin Husein Ja’far Al-Hadar: Konsep Dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Kaum Milenial Di Media Soaial’, *Mengkaji Doktrin, Pemikiran Dan Fenomena Agama*, 22.2 (2020), 129

———, ‘Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin Husein Ja’far Al-Hadar: Konsep Dan Pengaruhnya Terhadap Keberagaman Kaum Milenial Di Media Sosial’, *Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenoma Agama*, 22.2 (2021), 131

Prof. Dr. Hamka, ‘Tafsir Al-Azhar’ (singapore: Kerjaya printing industri, 2001), p. hlm 4650

———, ‘Tafsir Al-Azhar’ (singapore: Kerjaya printing industri), p. hlm 4651

Raudatul Ulum, ‘Salafi-Wahabi vs NU(Pertentangan Keberadaan STAI Ali Bin Abi Thalibdi Semampir Surabaya)’, *Jurnal Multikultural & Multireligius*,

15.1 (2016), 69

Riana Ratna Sari, 'Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir', *Ilmu Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 1.2 (2019), hlm 139

Rosidi, 'Rosidi, Muqawim, Radjasa, Implementasi Islam Rahmatan Lil Alamin Di Pesantren Perspektif KH. A. Hasyim Muzadi', *TA'LIMUNA*, 9.2 (2020), 86–87

Shihab, M.Quraish, 'Tafsir Al-Misbah' (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), p. 519

Siti Halimah, 'Memangkas Paham Intorelan Dan Radikalisme Melalui Pembelajaran Agama Islam Yang Bervisi Rahmatan Lil Alamin', *Al-Makrifat*, 3.2 (2018), 131

———, 'Nilai-Nilai Ibadah Puasa Yang Terkandung Dalam Kitab Al-Fiqh Wa Adilatuhu Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter', *Of Islamic Education*, 5.2 (2020), hlm 104

Soimatur Rohmah, 'Kajian Lokalitas Tafsir Kontektual Al-Azhar Karya Buya Hamka', *Literasi Digital*, 1.1 (2023), hlm 20

Solichin Salam, 'Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka' (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979), p. hlm, 314

———, 'Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka' (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979), p. hlm 281

Solihin, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini, 'Konsep Rahmatil Alamin Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam', *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 9.1 (2021), 22

Sulaiman W, ‘Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka’, *Ilmu Pendidikan*, 4.2 (2022), 2709

———, ‘Konsepsi Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka’, *Ilmu Pendidikan*, 4.2 (2022), 2707

Wahbah Az-Zuhaili, ‘Tafsir Al-Munir’ (Jakarta: Darul fikr, Damaskus, 2016), p. hlm 149-150

———, ‘Tafsir Al-Wasith Jilid 2’ (Depok: Gema Insani, 2013), p. 615

Wely Dozan, ‘Dinamika Pemikiran Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia’, *Ijtima’iyya*, 13.2 (2020), hlm 237

Yahya Aziz, ‘Misi Pendidikan Nabi Muhammad (Kajian Tafsir Surat Al-Anbiya (21): 107, Saba’ (34): 28’, *Sosial Humaniora*, 2.1 (2009), hlm 80

zainun Wafiqatun Niam, ‘Konsep Islam Wasathiyah Sebagai Wujud Islam Rahmatan Llil Alamin: Peran NU Dan Muhammadiyah Dalam Mewujudkan Islam Damai Di Indonesia’, *Of Social-Religion Research*, 4.2 (2019), 92–93

Zulfan Syahansyah, ‘Telaah Nilai Kemanusiaan Dan Pedamaian Dalam Perspektif Rahmatan Lil Alamin’, *Of Peace Education and Islamic Studies*, 1.1 (2018), hlm 3

———, ‘Telaah Nilai Kemanusiaan Dan Perdamaian Dalam Perspektif Rahmatan Lil Alamin’, *Of Peace Education and Islamic Studies*, 1.1 (2018), 2